

TESIS
INTEGRASI METODE SOROGAN DENGAN METODE QAWA'ID
TARJAMAH DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BACA KITAB DAN BERBAHASA ARAB PESERTA DIDIK
DI MADRASAH ALIYAH SILAHUL ULUM
ASEMPAPAN TRANGKIL PATI
TAHUN PELAJARAN 2023/2024



Oleh: MOHAMMAD AHID

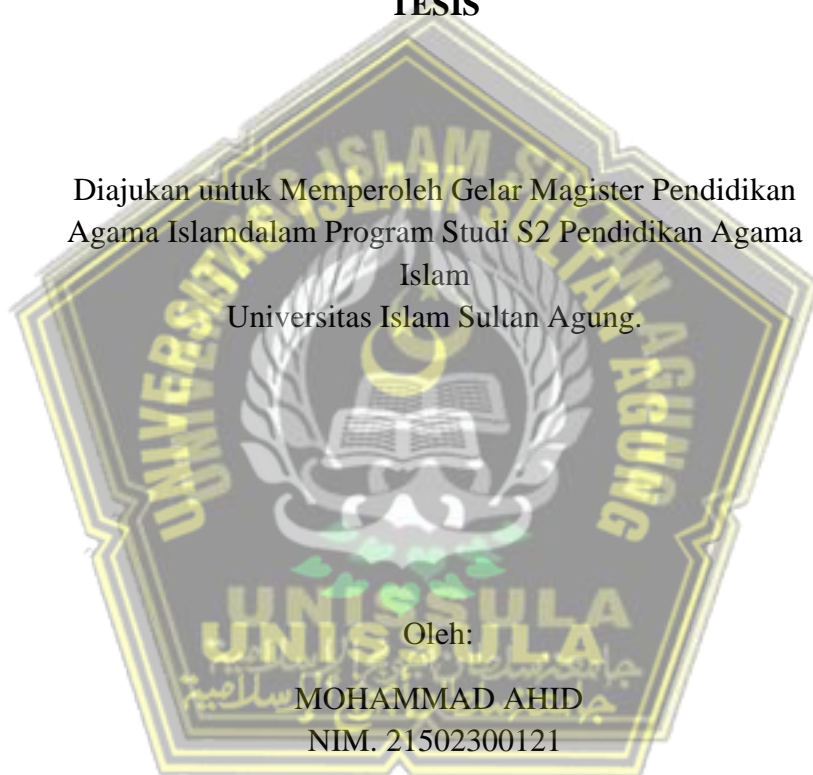
NIM: 21502300121

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2024

PRASYARAT GELAR
INTEGRASI METODE SOROGAN DENGAN METODE QAWA'ID
TARJAMAH DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BACA KITAB DAN BERBAHASA ARAB PESERTA DIDIK
DI MADRASAH ALIYAH SILAHUL ULUM
ASEMPAPAN TRANGKIL PATI
TAHUN PELAJARAN 2023/2024

TESIS

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Agama Islam dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama
Islam
Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh:

MOHAMMAD AHID
NIM. 21502300121

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2024

LEMBAR PERSETUJUAN
INTEGRASI METODE SOROGAN DENGAN METODE QAWA'ID
TARJAMAH DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BACA
KITAB DAN BERBAHASA ARAB PESERTA DIDIK DI MADRASAH
ALIYAH SILAHUL ULUM ASEMPAPAN
TRANGKIL PATI TAHUN
PELAJARAN 2023/2024


Oleh :
MOHAMMAD AHID
NIM. 21502300121

Pada tanggal ... Agustus 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A.
NIK. 211516027



Dr. Choeroni AH., M.Pd., M.Ag.
NIK. 2115110018

Mengetahui:
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,




Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI
NIK. 210 513 020

LEMBAR PENGESAHAN

**INTEGRASI METODE SOROGAN DENGAN METODE QAWA'ID
TARJAMAH DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BACA KITAB DAN BERBAHASA ARAB PESERTA DIDIK
DI MADRASAH ALIYAH SILAHUL ULUM
ASEMPAPAN TRANGKIL PATI
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

Oleh :
MOHAMMAD AHID
NIM: 21502300121

Te sis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Studi Magester Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang


Tanggal: 27 Agustus 2024


Dewan Penguji Tesis,


Penguji I

Penguji II

Penguji III



Dr. Agus Irfan, M. PI.
NIK. 210 513 020

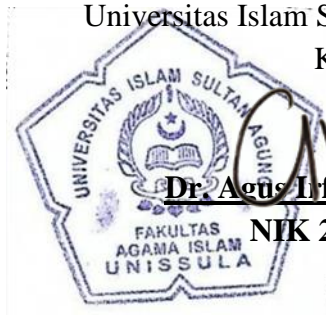

Dr. Warsiyah, S. Pd. I., M.S.I.
NIK. 211 521 035


Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D.
NIK. 211 523 037

Mengetahui:
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,


Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI.
NIK 210513020



LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Ahid

NIM : 21502300121

Judul Tesis : **Integrasi Metode Sorogan dengan Metode Qawaid-Tarjamah dalam meningkatkan Keterampilan Baca Kitab dan Berbahasa Arab Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penulis tesis ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan dari saya sendiri, baik untuk naskah maupun untuk laporan dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/ sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Pati, 17 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan

Mohammad Ahid

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kuperuntukkan buat:

Para Kiyaiiku, Bapakku dan Ibuku tercinta yang selalu melangitkan doa, mencurahkan kasih sayang, mendidik, memperjuangkan jiwa dan ragaku.

Semoga Allah selalu menganugerahkan Maghfiroh, Rahmat, dan Ridlo-Nya.

Terkhusus untuk istriku tercinta dan anak-anakku tersayang, yang selalu merangkai doa, menebar semangat dan menyemai dorongan . Semoga kalian selalu sukses dan bahagia bersama curahan Ridlo-Nya

Para dosen yang telah sabar dan dengan sepenuh hati memberi bimbingan dan bermacam pengalaman

Teman-temanku semua, dan segenap civitas akademika Universitas Sultan Agung Semarang, serta semua pihak yang telah begitu banyak membantu.

Semoga Alloh membalas lebih berlimpah dari yang telah kalian berikan

KATA PENGANTAR

الحمد لله الكريم الوهاب, الغفار التواب, الذي أنعمنا بالتوفيق والرحمة والرضا والثواب, وأعز الإسلام بإحياء علوم العلماء المكاشفين من الحجاب, بوسيلة كتبهم و مؤلفاتهم التي كانت لغتها العرب. احمده حمدا الذي بقدرته, وارتقاء الدعاء اليه, مع الصلاة والتسليم على أشرف رسله, ارجو تمام هذه الرسالة مع الرحاب و نفعها للمدارس والطلاب, نلنا النعمة. صلى الله وبارك وسلم على سيدنا ومولانا محمد نبي الرحمة قاعد الأمة صاحب الشفاعة عامة لجميع البشر والقبائل والشعب, من العجم والعرب, وعلى الآل والأصحاب, الذين ساروا في نشر الدين بالجدّ والجهد والإطناب. وبعد.

Saya mengucapkan segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, taufiq, rahmat dan ridlo-Nya, dan mengagungkan Islam melalui ilmu ulama' dalam karya satra agung berupa kitab yang berbahasa arab. Shalawat dan salam saya haturkan kepada junjungan agung Nabi Muhammad SAW, pemimpin umat, pemberi syafaat, bagi semua insan baik 'ajam maupun 'arab. Sebab lantaran kuasa-Nya, seiring melangitnya pengharapan dan doa, terkawal ucapan shalawat dan salam, dengan harapan berguna bagi kemaslahatan, saya akhirnya memperoleh karunia berupa selesainya tesis yang berjudul : INTEGRASI METODE SOROGAN DENGAN METODE QAWA'ID TARJAMAH DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BACA KITAB DAN BERBAHASA ARAB PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH SILAHUL ULUM ASEMPAPAN TRANGKIL PATI TAHUN PELAJARAN 2023/2024. Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas akhir melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semoga skripsi ini merupakan pencerahan bagi diri saya sendiri sebagai penulis dan semoga bisa menjadi sumbangan pemikiran dalam upaya peningkatan kependidikan lebih-lebih pendidikan islam.

Selain itu, karena masih sangat kurangnya pengalaman dan wawasan penulis, tentu saja keberhasilan penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat ;

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhtar Arifin Sholeh M. Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam.
3. Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A selaku Pembimbing I dan Dr. Choeroni, M.Ag., M.Pd.I selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Segenap dosen pengampu di Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang yang telah memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Salamun, M. Pd. I., selaku Kepala MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati, yang memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Bapak KH Abdul Hamid, Bapak Masyhud S. Pd. I., Bapak Ma'ad Ali Mas'ad M. Pd. I., Bapak Khoirul Azhar, S. Pd. I., selaku guru pengampu kitab salaf

dan Bahasa Arab, serta segenap dewan guru dan karyawan MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati yang telah banyak membantu mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan tesis ini.

8. Istri dan anak-anakku tercinta yang telah memberikan dorongan dan doa serta selalu memberi motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini.
9. Teman-teman MPAI angkatan 2023 kelas RPL yang telah berjuang bersama dan saling memberikan dukungan serta semangat, para sahabat dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang juga telah membantu selesainya penulisan tesis ini.

Semoga semua bantuan yang telah penulis terima, mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah S.W.T. Amin.

Penulis telah berusaha mencurahkan segenap kemampuan dan fikiran untuk memperoleh hasil yang maksimal. Namun karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, penulis selalu mengharapkan masukan, kritik dan saran demi perbaikan tesis ini.

Akhirnya penulis hanya bisa berdoa semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi yang berkepentingan pada umumnya. Aamiin.

Pati, 17 Agustus 2024

Peneliti,

Mohammad Ahid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PRASYARAT GELAR	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian.....	7
1.4. Rumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Penelitian,.....	8
1.6. Manfaat Penelitian.....	9
1.7. Sitematika Penyusunan Tesis	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
2.1. Metode Sorogan dalam Meningkatkan Keterampilan Baca Kitab	12
2.2. Metode Qawaid-Tarjamah dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab.....	19
2.3. Penelitian yang Relevan	28
2.4. Kerangka Konseptual : Persamaan Pola Pembelajaran antara Metode Sorogan dan Metode Qawaid-Tarjamah.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1. Jenis Penelitian	34
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	35
3.3. Subyek dan Obyek Penelitian.....	35
3.4. Teknik Pengumpulan Data	37
3.5. Uji Keabsahan Data	39

3.6. Teknik Analisis data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
4.1. Profil Singkat Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asepapan Trangkil Pati	43
4.2. Hasil Penelitian Integrasi Metode Sorogan dengan Metode Qawaid-Tarjamah dalam Meningkatkan Keterampilan Baca Kitab dan Berbahasa Arab Peserta Didik di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asepapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024	46
4.3. Analisis Hasil Penelitian tentang Integrasi Metode Sorogan dengan Metode Qawaid-Tarjamah dalam Meningkatkan Keterampilan Baca Kitab dan Berbahasa Arab Peserta Didik di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asepapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024	68
BAB V PENUTUP	113
5.1. Kesimpulan	113
5.2. Saran-Saran	114
5.3. Kata Penutup	115
DAFTAR PUSTAKA	



ABSTRAK

Mohammad Ahid (NIM 21502300121), 2024, Integrasi Metode Sorogan dengan Metode Qawaid-Tarjamah dalam Meningkatkan Keterampilan Baca Kitab dan Berbahasa Arab Peserta Didik di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024.

Tesis : Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Pembimbing Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A., dan Dr. Choeroni, M. Ag., M.Pd. I.

Kata Kunci : Metode Sorogan, Metode Qawaid-tarjamah, Keterampilan Membaca Kitab, Keterampilan Berbahasa Arab.

Untuk bisa membaca kitab salaf dibutuhkan pengetahuan tentang *mufradat*, *qawa'id al-lughah*, membaca dan menulis arab. Salah metode pembelajaran kitab salaf adalah metode sorogan. Dalam penerapan metode sorogan, Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati, menerapkan strategi sorogan yang berbeda dengan di pesantren, karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh lembaga berbentuk madrasah, dan juga menciptakan kitab format khusus.

Salah satu metode dalam pembelajaran bahasa arab adalah metode qawaid-tarjamah. Pola dasar pembelajarannya juga meliputi *mufradat*, membaca, *qawa'id al-lughah*, *hiwar* (percalapan) dan menulis arab. Kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa arab, meliputi keterampilan mendengar, membaca, berbicara dan menulis. Akan tetapi kompetensi yang ingin dicapai Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati, lebih pada keterampilan berbicara, baik berbentuk percakapan maupun pidato.

Karena keduanya memiliki pola dasar yang sama, maka Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati, hadir sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf dengan keterampilan berbahasa arab. Tentu saja tantangan yang dihadapi oleh madrasah yang mengikuti kurikulum Negara ini, berbeda dibandingkan dengan di pesantren, bahkan mungkin lebih berat.

Bentuk integrasi tersebut adalah guru mata pelajaran kitab salaf dan bahasa arab sepakat dalam menekankan pola dasar tersebut. Guru kitab salaf sering komunikasi berbahasa arab dengan peserta didik, dan guru bahasa arab sering menyinggung nahwu sharaf dalam pembelajarannya.

Dalam beberapa tahun perjalanannya, integrasi tersebut membuahkan hasil diantaranya peserta didik mampu membaca kitab salaf, dan memahami isinya. Selain itu juga terampil berbicara bahasa arab baik saat di depan teman-temannya, maupun di pertemuan-pertemuan madrasah. Hasil ini meningkat seiring dengan perjalanan waktu.

ABSTRACT

Mohammad Ahid (NIM 21502300121), 2024, Integration of the Sorogan Method with Qawaid-Tarjamah Method in improving students' Kitab reading and Arabic Language Skills at Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Academic Year 2023/2024.

Thesis: Master of Islamic Religious Education Study Program, Sultan Agung Islamic University, Semarang. Supervisors Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A., and Dr. Choeroni, M. Ag., M.Pd. I.

Keywords: Sorogan Method, Qawaid-Tarjamah Method, Kitab Reading Skills, Arabic Language Skills.

For reading kitab salaf, need to know of *mufradat*, *qawa'id al-lughah*, reading and writing Arabic. One of the methods of learning kitab salaf is the sorogan method. In the application of the sorogan method, Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati, applies a different strategy from that in Islamic boarding schools, due to the limited time owned by institutions of madrasah, and also creates a special format kitab.

One of the methods in learning Arabic is the qawaid-tarjamah method. The basic learning pattern also includes *mufradat*, reading, *qawa'id al-lughah*, *hiwar* (percalapan) and Arabic writing. The competencies to be achieved in learning Arabic include listening, reading, speaking and writing skills. However, the competencies that Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati wants to achieve, are more in speaking skills, both in the form of conversation and speech.

Because the two lessons have the same basic pattern, Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati, is present as an educational institution that integrates the application of the sorogan method in learning kitab salaf with Arabic language skills. Of course, the challenges faced by madrasah who follow the curriculum's country, different compared to in Islamic boarding schools, may even be more heavier.

The pattern of this integration is that teachers of kitab salaf and Arabic language, agree in emphasizing this basic pattern. Salaf teachers often communicate in Arabic with students, and Arabic teachers often mention nahwu sharaf in their learning.

In several years, the integration has yielded results, among which students are able to read the kitab salaf, and understand its contents. In addition, he is also skilled in speaking Arabic both in front of his friends, and at madrasah meetings. This result increases over time.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Metode sorogan merupakan salah satu metode pembelajaran untuk memahami teks-teks arab, khususnya dalam pembelajaran kitab salaf. Metode sorogan sudah dilaksanakan di berbagai pondok pesantren, yang mana hal ini merupakan ciri khasnya. Ciri khas tertentu dalam kegiatan pembelajarannya inilah yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Sistem pendidikan pondok pesantren terutama pada pondok pesantren yang asli (belum dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan pendidikan) berbeda dengan sistem lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa alumni pondok pesantren dengan ciri khas dalam kegiatan pembelajarannya tersebut, sudah menelurkan output yang sangat berkompeten dalam hal pemahaman terhadap teks-teks arab khususnya kitab salaf.

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran kitab kuning (kitab salaf-*pen*) di pesantren meliputi, metode *sorogan* dan *bandongan*. Sedangkan Husein Muhamnad mengatakan bahwa, metode yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode *wetonan* atau *bandongan*, dan metode *sorogan*, diterapkan juga metode diskusi (*munazharah*), metode evaluasi, dan metode hafalan. (Sa'id Aqiel Siradj, dkk, 2004:280)

Pengertian dari metode sorogan adalah santri satu per satu secara bergiliran menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kiainya. (Ensiklopedi Islam, 2000:336) Ada tambahan dari Husein Muhammad terhadap pengertian metode sorogan di atas, yaitu: murid yang membaca, sedangkan guru mendengarkan, sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Sehingga dalam metode ini, dialog antara murid dan guru terjadi (Sa'id Aqiel Siradj, dkk, 2004:281). Sistem sorogan bersifat individual, pelaksanaannya persis sama dengan pengajian anak-anak dilanggar. Dalam beberapa kasus, sistem ini juga dipakai oleh para kiai untuk mengajarkan secara mendalam suatu kitab kepada santri khusus (Pradjarta Dirdjosanjoto, 1999:149).

Untuk membaca kitab kosongan tidak terlalu sulit, sebab untuk melakukan itu kita cukup dengan bekal ilmu nahwu, ilmu shorof, dan kamus (M. Ridlwan Qoyyum Said, 2006:7). Oleh karena itu, dalam membaca dan memahami teks-teks Arab atau lebih tepatnya kitab salaf dengan metode sorogan, dibutuhkan pengetahuan tentang *mufradat* (mengetahui makna dari sebuah kata atau menghafal banyak kosa kata arab) dan *qawa'id al-lughah* (gramatikal arab) yang mencakup tentang *tarkib*, yaitu menerangkan tentang posisi kedudukan sebuah kata dalam susunan kalimat, *i'rab* yaitu bacaan huruf akhir sebuah kata, dan *tashrif* yaitu perubahan bentuk kata. Selain itu juga ditambah kemampuan *kitabah* (menulis arab).

Dari seluruh sistem pembelajaran di pesantren, pola sorogan merupakan fase tersulit, karena santri dituntut untuk memiliki kesabaran, ketaatan, dan disiplin pribadi. Dalam sistem sorogan, santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat. Santri diperbolehkan menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya (Agus Salim Fatta, 2010:23). Dalam pola ini santri harus mematangkan diri sebelum mengikuti sistem lain yang lebih tinggi. Dalam pola ini pula santri dapat memetik manfaat dari ilmu yang dipelajarinya, karena ini adalah tahapan dimana seorang kiai secara individu membimbing, mengawasi, menilai kemampuan santri, sehingga bisa menjadi sarana efektif untuk peningkatan kualitas santri.

Ada beberapa kelebihan dari metode sorogan yang secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai, ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan masing-masing santri dalam penguasaan materi. Disamping itu, metode sorogan juga dapat menuntut dan mendorong seorang santri terbiasa menghafal makna kata perkata dari isi kitab salaf dan teks-teks arab. Tuntutan dan dorongan untuk menghafal banyak kosa kata arab ini, berpengaruh positif pada kecakapan dan ketrampilan seorang santri dalam berbahasa arab, yang meliputi kecakapan dalam mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara (percakapan maupun pidato) bahasa arab.

Dalam pelajaran bahasa arab salah satu metode yang dipakai adalah metode qawaid-tarjamah. Metode qawaid-tarjamah ini merupakan suatu metode pengajaran dan pembelajaran bahasa arab yang menekankan aspek penerjemahan teks-teks pembelajaran yang berbahasa arab ke dalam bahasa asli peserta didik, dengan melakukan penekanan pada tata bahasanya. Dalam metode ini, pola dasar pembelajarannya adalah *mufradat* (terjemahan kosa kata arab), *qira'ah* (membaca), *qawa'id al-lughah* (gramatikal arab), *hiwar* (percakapan atau muhadatsah), dan *kitabah* (menulis).

Kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa arab meliputi keterampilan mendengar (menyimak), membaca, berbicara dan menulis. Akan tetapi kompetensi yang lebih dominan untuk dicapai adalah kecakapan dan keterampilan berbicara arab, baik itu berbentuk percakapan maupun pidato. Meskipun sebenarnya semua kompetensi tersebut akan tercakup semua, jika menghasilkan peserta didik yang cakap dan terampil dalam berbicara menggunakan bahasa arab.

Dari kenyataan tersebut, integrasi antara penerapan metode sorogan dan metode qawaid-tarjamah dalam pembelajaran kitab salaf dan usaha mencapai kompetensi keterampilan berbahasa arab dalam pembelajaran bahasa arab pada peserta didik di suatu lembaga pendidikan, dapat terjadi. Hal ini lantaran keduanya memiliki pola dasar yang sama, yaitu sama-sama menuntut dan mendorong peserta didik untuk menguasai *mufradat* (mengetahui makna dari sebuah kata atau menghafal banyak kosa kata arab) dan *qawa'id al-lughah* (gramatikal arab) yang mencakup tentang *tarkib*,

yaitu menerangkan tentang posisi kedudukan sebuah kata dalam susunan kalimat, *i'rab* yaitu bacaan huruf akhir sebuah kata, dan *tashrif* yaitu perubahan bentuk kata. Selain itu juga ditambah kemampuan *kitabah* (menulis arab).

Madrasah Aliyah Silahul Ulum Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, hadir sebagai lembaga pendidikan yang memiliki program pembelajaran yaitu mengintegrasikan antara usaha untuk mempersiapkan peserta didik dan lulusan yang mampu membaca dan memahami kitab salaf dengan baik dan benar melalui metode sorogan dalam pembelajarannya dengan usaha untuk menghasilkan peserta didik dan lulusan yang cakap dan terampil dalam berbahasa arab, sebagaimana yang sudah terlaksana di dunia pesantren. Tentu saja tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh madrasah yang mengikuti kurikulum negara ini berbeda dibandingkan dengan dunia pesantren, bahkan mungkin lebih berat. Perbedaan tantangan dan hambatan ini, dikarenakan, dalam pesantren waktunya tercurah secara intensif untuk pembelajaran kitab salaf, sedangkan di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan waktunya terbagi antara pelajaran kurikulum dan pelajaran agama.

Melalui paparan diatas peneliti ingin mengetahui secara jelas tentang bagaimana **“Integrasi Metode Sorogan dengan Metode Qawa’id Tarjamah dalam meningkatkan Keterampilan Baca Kitab dan Berbahasa Arab Peserta Didik di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka ada beberapa pokok masalah yang bisa diidentifikasi sebagai berikut :

- a) Metode sorogan merupakan metode yang terbukti efektif dalam usaha memahami teks-teks arab, khususnya kitab salaf, dalam mendorong, melatih dan membiasakan peserta didik untuk menguasai *qira'ah*, *tarkib* dan *i'rab* (gramatikal arab), *tashrif* (perubahan bentuk kata), dan *mufradat* (mengetahui makna kata atau hafal banyak kosa kata arab).
- b) Metode qawaid-tarjamah ini merupakan suatu metode pengajaran dan pembelajaran bahasa arab yang menekankan aspek penerjemahan teks-teks pembelajaran yang berbahasa arab ke dalam bahasa asli peserta didik, dengan melakukan penekanan pada tata bahasanya. Dalam metode ini, pola dasar pembelajarannya adalah *mufradat* (terjemahan kosa kata arab), *qira'ah* (membaca), *qawa'id al-lughah* (gramatikal arab), *hiwar* (percakapan atau muhadatsah), dan *kitabah* (menulis).
- c) Keterampilan membaca kitab salaf dan keterampilan berbahasa arab merupakan salah kompetensi yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan berbentuk madrasah. Untuk itu dibutuhkan penguasaan tentang *qira'ah*, *tarkib* dan *i'rab* (gramatikal arab), *tashrif* (perubahan bentuk kata), dan *mufradat* (mengetahui makna kata perkata atau menghafal banyak kosa kata arab).
- d) Karena ada irisan pola yang sama, maka pembelajaran kitab salaf dan bahasa arab dapat diintegrasikan, sehingga ada program integrasi antara

penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf dengan keterampilan berbahasa arab peserta didik tingkat aliyah, berikut kendala dan solusi pemecahannya.

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam tesis ini, dibatasi hanya pada beberapa permasalahan, agar pembahasannya fokus pada masalah tersebut dan tidak melebar, sehingga dapat terbatas dan terfokus pada rumusan masalah penelitian saja. Adapun pembatasan masalah dan fokus penelitian pada penelitian ini adalah :

- a) Meneliti pola penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati tahun pelajaran 2023/2024.
- b) Meneliti penerapan metode qawaid-tarjamah dalam pembelajaran bahasa arab peserta didik di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati tahun pelajaran 2023/2024.
- c) Meneliti tentang integrasi integrasi metode sorogan dengan metode qawa'id tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pokok yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Bagaimana penerapan metode sorogan dalam meningkatkan keterampilan baca kitab di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024 ?
- b) Bagaimana penerapan metode qawaid-tarjamah dalam meningkatkan keterampilan berbahasa arab di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024 ?
- c) Bagaimana integrasi metode sorogan dengan metode qawaid-tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik tingkat aliyah berikut kendala dan solusi pemecahannya di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan pokok suatu penelitian adalah memecahkan masalah-masalah sebagaimana yang dirumuskan sebelumnya. Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a) Untuk mendeskripsikan penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024.
- b) Untuk mendiskripsikan penerapan metode qawaid-tarjamah dalam pembelajaran bahasa arab di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024.
- c) Untuk mendeskripsikan integrasi metode sorogan dengan metode-qawa'id tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik berikut kendala dan solusi pemecahannya di Madrasah

Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu ketrampilan pada khususnya.
- b) Hasil penelitian ini sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai integrasi penerapan metode sorogan dengan ketrampilan berbahasa arab di obyek penelitian.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a) Sebagai sarana untuk memahami integrasi metode sorogan dengan metode qawaid-tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik tingkat aliyah di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Tahun Pelajaran 2023/2024, bagi insan pendidikan.
- b) Bagi peneliti dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang dapat menambah wacana pemikiran.
- c) Bagi pengembang kurikulum, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mendesain dan mengembangkan kurikulum dan pembelajaran.

- d) Bagi pihak pengelola pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengembangkan model pembelajaran khususnya pelajaran kitab salaf dan bahasa arab.

1.7. Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penyusunan tesis merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memberikan gambaran singkat tentang isi dan kerangka penyusunan skripsi. Sistematika tersebut adalah :

1.7.1. Bagian Awal

Dalam bagian ini berisi halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman prasyarat gelar, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tesis, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan halaman abstrak.

1.7.2. Bagian Inti

Bagian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab satu : pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan tesis.

Bab dua : kajian teori. Bab membahas kajian teori tentang penerapan metode sorogan dalam meningkatkan keterampilan baca kitab, tentang metode qawaid-tarjamah dalam meningkatkan keterampilan berbahasa arab, kajian hasil penelitian yang relevan,

dan kerangka konseptual yang berupa persamaan pola pembelajaran antara metode sorogan dan keterampilan berbahasa arab

Bab tiga : metode penelitian. Bab ini membahas tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab empat : hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini membahas tentang profil singkat Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati, data integrasi metode sorogan dengan metode qawaid-tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati tahun pelajaran 2023/2024, analisis tentang integrasi metode sorogan dengan metode-qawa'id tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati tahun pelajaran 2023/2024.

Bab lima : Penutup. Bab terakhir dalam tesis ini, memuat tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

1.7.3. Bagian Akhir

Bagian terakhir ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran pendukung tesis ini.

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG PENERAPAN METODE SOROGAN DALAM

PEMBELAJARAN KITAB SALAF DAN KETERAMPILAN

BERBAHASA ARAB

2.1 Metode Sorogan dalam Meningkatkan Keterampilan Baca Kitab

2.1.1. Pengertian Metode Sorogan

Secara etimologi, kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Ditilik dari sisi etimologis ini, metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan (Armai Arief, 2002:40). Dalam bahasa arab, metode diistilahkan dengan *thariqoh* yang artinya adalah jalan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Departemen Pendidikan Nasional, 2011:910). Metode juga bisa diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis (Muhibbin Syah, 2004:201).

Sedangkan sorogan berasal dari bahasa jawa *sorog* ditambah akhiran *-an*, yang artinya menyodorkan, karena pada prakteknya setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai. Dahulu istilah sorogan menjadi ciri khas metode pendidikan di lembaga pendidikan

berbentuk pesantren, sehingga ketika disebut sorogan, maka yang yang tertangkap oleh akal adalah dunia pesantren. Jarang sekali orang luar pesantren tahu apa itu sorogan, meskipun sekarang istilah itu sudah mulai dikenal di kalangan luar pesantren. Sorogan merupakan salah satu diantara beberapa metode dalam pembelajaran kitab salaf atau yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning, di dunia pesantren, selain metode *bandongan*.

Adapun pengertian dari metode sorogan sebagai berikut:

- a) Metode sorogan adalah santri satu per satu secara bergiliran menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kiainya (Ensiklopedi Islam, 2000:336).
- b) Metode sorogan adalah murid yang membaca, sedangkan guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi, dalam metode ini, dialog murid dan guru terjadi (Sa'id Aqiel Siradj, dkk, 2004:281).

Sistem sorogan bersifat individual, pelaksanaannya persis sama dengan pengajian anak-anak dilanggar. Dalam beberapa kasus, sistem ini juga dipakai oleh para kiai untuk mengajarkan secara mendalam suatu kitab kepada santri khusus (Pradjarta Dirdjosanjoto, 1999:149). Dalam sistem sorogan, santri diwajibkan menguasai cara

pembacaan dan terjemahan secara tepat. Santri diperbolehkan menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya.

2.1.2. Metode sorogan dalam meningkatkan keterampilan baca kitab

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam prakteknya pembelajaran merupakan proses pendampingan dalam belajar untuk anak didik atau siapa saja yang sedang belajar demi tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran.

Pada hakikatnya metode hanyalah merupakan alat pembelajaran, bukan tujuan pembelajaran. Kedudukannya sama seperti materi pelajaran, yaitu sama-sama sebagai alat pembelajaran. Untuk merealisasikan tujuan, alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pembelajaran. Bila para kiai maupun guru mampu memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Para pendidik tidak cukup sekedar mau dan sanggup untuk mengajar, melainkan secara profesional, mereka harus memilih metode pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik metodik.

Jika sudah demikian maka proses pembelajaran bisa berjalan efektif dan efisien. Hal ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. H. Martinis Yamin, M.Pd., Dra. Maisah, M.Pd.I : Keberha-

silan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran (Martinis Yamin & Maisah, 2009:149).

Sedemikian pentingnya metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar ini, maka proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik, manakala guru tidak menguasai metode pembelajaran atau tidak cermat memilih metode yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Bahkan jika metode pembelajaran yang digunakan tepat, bisa berimbas pada mata pelajaran lain yang selaras.

Jadi dalam rangkaian sistem pembelajaran, kedudukan metode setara dengan materi pembelajaran, meskipun urutannya menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak akan efektif tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode bisa mengalami transformasi apabila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi materi yang sama bisa menggunakan metode yang berbeda-beda.

Kitab salaf sebenarnya terasa lebih familier, jika diistilahkan dengan sebutan *kitab kuning*. Ada beberapa nama lain dari kitab salaf selain sebutan kitab kuning, yaitu *kitab klasik*, *kitab kuno* dan *kitab gundul*. Dalam buku *Ensiklopedi Islam* dikatakan : “Di

kalangan pesantren sendiri, di samping istilah *kitab kuning*, terdapat juga istilah *kitab klasik (al-kutub al-qadimah)*, karena kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama, berbahasa arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern. Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang, maka kitab ini juga disebut *dengan kitab kuno*. Bahkan kitab ini, di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan *kitab gundul*. Disebut demikian karena teks di dalamnya tidak memakai syakl (harakat), bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Harakat ialah tanda-tanda yang menunjukkan huruf ganda, bunyi pendek, dan tidak berbaris. (Ensiklopedi Islam, 2000:151).

Pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah : bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra modern. Dan karena merupakan produk ulama-ulama salaf inilah, kitab ini dinamakan *kitab salaf*. Bahkan menurut KH Maemoen Zubair pengasuh PP Al-Anwar Sarang Rembang : Tidak pantas kitab karya para ulama, disebut dengan sebutan kitab kuning. Sebab kuning bahasa arabnya adalah *shifr*, yang artinya kosong atau nol. Sedang kitab-kitab tersebut sarat

dengan ilmu dan hikmah. Jadi, seorang santri harus bahkan wajib, mulai menyebutnya dengan sebutan kitab salaf.

2.1.3. Keunggulan dan Kekurangan Metode Sorogan

Metode sorogan sudah teruji memiliki keunggulan dan kelebihan. Hal ini terbukti, dengan kenyataan bahwa pesantren salaf dan beberapa lembaga pendidikan di Indonesia menerapkan metode ini dalam pembelajarannya. Ada beberapa hal yang dirasakan sebagai kelebihannya:

- a) Sorogan secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai/ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Sedangkan efektivitas metode bandongan terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-kiai (Fachri, 2010:5).
- b) Metode tersebut sebenarnya merupakan konsekuesi logis dari layanan yang sebesar-besarnya kepada santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang. Sementara catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari

lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai (Fachri, 2010:5).

- c) Semua santri mendapat perhatian yang seksama dari kiai. Tingkah laku moralnya secara teliti diperhatikan. Santri diperlakukan sebagai makhluk terhormat, sebagai titipan Tuhan yang harus disanjung. Kepada santri ditanamkan perasaan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain, mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar terus-menerus sepanjang hidup, dan mengamalkan ilmu merupakan kewajiban dan ibadah (Fachri, 2010:5).
- d) Ketelitian dan kejelian ketika maju melakukan sorogan, dikembangkan untuk melatih daya analisa, kreatif dan kritis pada santri.
- e) Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. Santri-santri memberikan penghormatan yang berlebihan kepada kainya. Perbuatan seperti ini di dunia pesantren merupakan konsekuensi cerminan santri yang memiliki pengetahuan tinggi, dia harus memiliki etika dan akhlak yang lebih baik, karena mereka merupakan suri tauladan setelah kiai (Fachri, 2010:5).

Tentu saja disamping kelebihan tersebut, tetap ada kekurangan dari metode sorogan, diantaranya adalah : karena model pembelajaran dalam metode sorogan, santri atau peserta didik harus maju satu persatu menghadap guru, maka metode ini cukup menghabiskan waktu.

2.2. Metode Qawaid-tarjamah dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab

2.2.1 Metode Qawaid Tarjamah

Metode *Qawāid-Tarjamah* merupakan suatu metode pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab yang menekankan aspek penerjemahan teks-teks pembelajaran yang berbahasa Arab ke dalam teks bahasa asli peserta didik dengan melakukan penekanan pada aspek tata bahasanya. Metode *Qawāid-Tarjamah* merupakan metode pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab yang pada awalnya disebut sebagai metode klasik (*classical method*). Metode ini dibentuk untuk menumbuhkan apresiasi terhadap literatur-literatur yang berbahasa asing. Disamping itu, metode ini juga diharapkan mampu menumbuhkan penguasaan struktur tata bahasa. (Saidun Fiddaraīn, 2014:45)

Untuk mengetahui karakteristik dari *Metode qawaid-tarjamah* ini, Muljanto Sumardi menggambarkan bahwa karakteristik metode ini adalah:

- a) Gramatika yang diajarkan adalah gramatika formil
- b) Kosakata yang diajarkan sangat tergantung dari teks bacaan yang dipilih
- c) Kegiatan pengajaran dan pembelajaran difokuskan pada penghafalan kaidah- kaidah tata bahasa, penterjemahan kata-kata

tanpa konteks, penerjemahan bacaan-bacaan pendek, serta penafsiran

- d) Latihan pengucapan tidak diberikan, walaupun diberikan, tingkat intensitasnya sangat sedikit. (Muljianto Sumardi, 2014:15)

Sementara Saidun Fiddaraīn menggambarkan karakteristik dari metode ini adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik diajarkan membaca secara detail dan mendalam tentang teks-teks atau naskah pemikiran yang ditulis oleh para tokoh dan pakar dalam berbagai bidang ilmu pada masa lalu baik berupa syair, naskah (prosa), kata mutiara (*al- hikam*), maupun kiasan-kiasan (*amtsal*)
- b) Penghayatan yang mendalam dan rinci terhadap bacaan sehingga peserta didik memiliki perasaan koneksitas terhadap nilai sastra yang terkandung di dalam bacaan. (bahasa Arab - bahasa ibu)
- c) Menitikberatkan perhatian pada kaidah gramatika (*Qawāid, Nahwu* atau *Sharaf*) untuk menghafal dan memahami isi bacaan
- d) Memberikan perhatian besar terhadap kata-kata kunci dalam menerjemah, seperti bentuk kata kiasan, sinonim, dan meminta peserta didik menganalisis dengan kaidah gramatikal yang sudah diajarkannya (mampu menerjemah teks bahasa Arab sebagai sumber ke bahasa Indonesia sebagai bahasa target). (Saidun Fiddaraīn, 2014:47)

2.2.2. Penerapan metode Qawāid-Tarjamah

Tujuan yang sangat mendasar dari pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan *Metode qawaid-tarjamah* adalah menjadikan peserta didik bisa membaca dan memahami literatur-literatur yang berbahasa Arab melalui analisis teks yang melingkupi literatur yang dikaji atau dipelajari seperti perbendaharaan kata (*mufradāt*), struktur tata bahasa (*qawāid*), dan lain-lain.

Karakteristik yang paling mendasar dari metode *qawaid-tarjamah* adalah adanya proses penerjemahan dari bahasa asal ke bahasa sasaran. Dalam penerapan metode *qawaid-tarjamah*, penekanan skill atau unsur bahasa lebih dititikberatkan pada struktur tata bahasa (*qawāid*) serta perbendaharaan kata (*mufradāt*). Dalam penerapan metode *qawaid-tarjamah*, pengajar cenderung memberikan koreksi atas kesalahan-kesalahan yang dibuat peserta didik, baik dalam membaca atau menerjemah teks, secara langsung.

Dengan metode *qawaid-tarjamah* ini, peserta didik menerjemahkan suatu teks berbahasa Arab ke dalam bahasa sasaran. Teks bisa dipilih dari literatur-literatur yang memang sudah ada ataukah pengajar bisa berkreasi menciptakan bacaan sambil memberikan penekanan pada struktur tata bahasa tertentu. Peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul untuk menguji pemahaman mereka akan teks yang dibaca.

Selain itu, peserta didik diberikan suatu kata tertentu agar mereka mengidentifikasi lawan kata atau persamaan katanya dari

teks. Disamping itu, teknik ini bisa dikembangkan dengan meminta mereka untuk mencari suatu kata tertentu pada kelompok kata (frase) dari teks. Di sisi yang lain peserta didik didorong untuk mencari kesamaan kata dari dua bahasa yang berbeda, sehingga bisa mengingat banyak unsur-unsur bahasa Arab yang diserap ke bahasa Indonesia.

Salah satu kelebihan dari metode ini, peserta didik menjadi menghafal perbendaharaan kata (*mufradāt*) yang disertai dengan penghafalan struktur tata bahasa (*qawāid*). Setelah itu, peserta didik diarahkan untuk mengaplikasikan perbendaharaan kata (*mufradāt*) yang telah hafal pada kalimat-kalimat, baik yang sederhana maupun yang kompleks. Dengan metode ini, peserta didik diarahkan untuk membuat sebuah karangan. Topik yang dipilih sebaiknya memiliki keterkaitan dengan teks yang telah dibahas sehingga mereka bisa menggunakan perbendaharaan kata (*mufradāt*) yang telah diketahui.

Demikianlah gambaran mengenai penerapan metode *qawaid-tarjamah* dalam pembelajaran bahasa Arab. Gambaran secara umumnya adalah guru mulai mendengarkan sederetan kalimat yang panjang yang telah ditugaskan kepada peserta didik untuk menghafalkan dan telah dijelaskan juga tentang makna dari kalimat-kalimat itu. Kemudian, guru memberikan kosa kata baru dan menjelaskan maknanya ke dalam bahasa lokal. Lalu guru meminta salah satu peserta didik untuk membaca buku bacaan dengan suara

yang keras, terutama menyangkut hal-hal yang biasanya peserta didik mengalami kesalahan dan kesulitan. Tugas guru adalah membenarkan. Kegiatan membaca teks ini diteruskan hingga seluruh peserta didik mendapat giliran, setelah itu siswa yang dianggap paling bisa untuk menterjemahkan, setelah melewati tahapan-tahapan tersebut, mereka diarahkan pada struktur gramatiknya.

2.2.3. Metode Qawaid-Tarjamah dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab

Keterampilan berasal dari kata dasar terampil, yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Jadi, keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas (Departemen Pendidikan Nasional, 2011:1447). Sehubungan dengan keterampilan berbahasa, terdapat empat keterampilan dasar dalam berbahasa, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan bahasa adalah kecakapan seseorang untuk memakai bahasa, dalam menulis, membaca, menyimak atau berbicara (Departemen Pendidikan Nasional, 2011:1448).

a) Keterampilan dalam berbahasa Arab.

Keterampilan dalam berbahasa arab, pada dasarnya sama seperti keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain, yaitu meliputi empat jenis keterampilan, yaitu : mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca dan menulis. Hanya saja

karena ini bahasa arab, maka yang ditekan-kan adalah mengenal bentuk-bentuk huruf arab dan cara pengucapannya, mengetahui gramatikal arab, kejelian dalam memberi *syakl* (harakat) dan kepekaan mendengarkan pengucapan beberapa huruf arab yang dalam pendengaran sekilas hampir sama. Sebab, jika seseorang salah dalam gramatikalnya, atau salah memberi harakat, atau salah dalam kejelian menyimak huruf arab, maka akan salah dalam memahami teks arab.

1) Keterampilan mendengar (menyimak) dalam bahasa arab.

Keterampilan mendengar adalah keterampilan menangkap dan memproduksi bahasa yang diperoleh dari pendengaran. Secara umum tujuan latihan menyimak/ mendengar adalah agar peserta didik dapat memahami ajaran dalam bahasa Arab, baik bahasa sehari-hari maupun bahasa yang digunakan dalam forum resmi

2) Keterampilan berbicara dalam bahasa arab

Pelajaran bahasa pada umumnya ditujukan pada keterampilan berbicara atau menggunakan bahasa lisan. Keterampilan berbicara adalah kemampuan berkomunikasi secara langsung dalam bentuk percakapan atau dialog. Latihan bercakap-cakap dengan bahasa arab, baik berbentuk diskusi atau dialog, dan latihan membuat laporan lisan berbahasa arab, dapat menambah keterampilan berbicara. Selain

itudengan memberi tugas kepada peserta didik untuk berkomunikasi dengan guru lain, bahkan kepada kakak kelas, kadang-kadang juga dapat menambah keberanian berbicara.

Dalam keterampilan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh keterampilan mendengarkan, kemampuan mengucapkan dan penguasaan kosa kata (mufradat) yang memungkinkan peserta didik dapat mengkomunikasikan maksud dan fikirannya. Sehingga dapat dikatakan, bahwa keterampilan berbicara ini merupakan kelanjutan dari keterampilan menyimak/mendengar. Namun tujuan akhir keduanya berbeda, dimana menyimak tujuannya adalah kemampuan memahami apa yang disimak, sedangkan berbicara tujuannya adalah kemampuan mengekspresikan dan menyampaikan pikiran pada orang lain. Dan keduanya merupakan syarat mutlak dalam berbahasa atau berkomunikasi lisan yang efektif.

Kegiatan berbicara ini sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik dan ‘ramai’ dalam kelas. Akan tetapi sering terjadi sebaliknya, dimana justru tidak menarik, tidak merangsang partisipasi peserta didik, suasana menjadi kakudan akhirnya macet. Ini terjadi, mungkin karena penguasaan kosa kata dan pola kalimat masih sangat terbatas. Namun demikian, kunci keberhasilan kegiatan tersebut

sebenarnya ada pada guru. Jika guru dapat secara tepat memilih topik pembicaraan sesuai dengan tingkat kemampuan pesertadidik, dan kreatif dalam me-ngembangkan model-model pembelajaran, tentu hal itu takkan terjadi.

Faktor lain yang penting dalam menghidupkan kegiatan berbicara ialah keberanian peserta didik dan perasaan untuk tidak takut salah. Oleh karena itu, guru harus dapat memberikan dorongan kepada peserta didik agar berani berbicara, meskipun dengan resiko salah. Hendaknya ditekankan bahwa takut salah adalah kesalahan besar.

Berikut ini beberapa model latihan berbicara bahasa arab dapat dilakukan dengan berlatih identifikasi, dimana tujuan utamanya adalah untuk melatih spontanitas peserta didik dan kecepatannya dalam mengidentifikasi makna ucapan yang didengarnya, misalnya guru menyebut *kitabun*, peserta didik menyebut kata yang ada hubungannya dengan kata tersebut, contoh : *qalamun*. Selain itu, dapat juga dengan berlatih pola kalimat, dimana peserta didik disuruh untuk membuat pola kalimat sesuai dengan aturan gramatikal arab, lalu dilanjutkan dengan latihan-latihan semi komunikatif dan latihan-latihan komunikatif.

Latihan berikutnya adalah berlatih percakapan dengan mengambil topik tentang kehidupan sehari-hari atau kegiatan

yang dekat dengan kehidupan siswa. Bisa juga dengan berlatih bercerita, yaitu dengan menyuruh peserta didik untuk bercerita, ringan, walaupun topik yang akan diceritakan dibantu oleh guru. Cara selanjutnya adalah berlatih diskusi sesuai dengan kemampuan minat dan selera peserta didik. Kemudian bisa juga dengan berlatih wawancara, bermain drama dan bahkan berlatih pidato sederhana.

3) Keterampilan membaca dalam bahasa arab

Secara umum tujuan pengajaran membaca adalah agar peserta didik dapat membaca dan memahami teks bahasa arab. Secara metodologis dikenal dengan istilah *reading method*. Keterampilan membaca abjad arab mempunyai sistem yang berbeda dengan abjad latin. Abjad arab bersifat *syllabary*, sedangkan abjad latin bersifat *alphabetic*. Di samping itu, sistem penulisan arab yang dimulai dari kanan ke kiri, tidak dikenalnya huruf besar (kapital) dan huruf kecil dan perbedaan bentuk huruf ketika berdiri sendiri, di awal, di tengah dan di akhir. Hal itu menimbulkan kesulitan bagi mereka yang terbiasa dengan huruf latin. Ditambah lagi bahwa banyak tulisan arab yang ditulis tanpa memakai harakat yang merupakan tanda vokal yang sangat menentukan makna dan fungsi suatu kata dalam kalimat.

4) Keterampilan menulis dalam bahasa arab

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Keterampilan menulis yang lebih penting adalah keterampilan menulis berdasarkan komposisi atau kemampuan merangkai bahasa/mengarang.

2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian hasil penelitian ini digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, sebagai bahan acuan. Adapun kajian hasil penelitian tersebut diantaranya adalah :

Yang pertama adalah penelitian Muhammad Saiq yang berjudul *Penerapan Pembelajaran Kitab Kuning dengan Metode Sorogan bagi Santri Tsanawiah Ma'had Aly Ba'alawy Kencong Jember Tahun 2010*, mengatakan bahwa : Ada beberapa kelebihan dari metode sorogan yang terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam usaha mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai atau ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi.

Kelebihan penelitian ini adalah menjelaskan bahwa metode sorogan yang secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam usaha mencapai hasil belajar. Kekurangannya adalah

hanya meneliti masalah metode sorogan dan efektivitasnya, tidak sampai meneliti integrasi dari metode sorogan dengan keterampilan berbahasa arab peserta didik yang dalam skripsi tersebut adalah para santri.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menyinggung tentang penerapan metode sorogan. Perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak meneliti tentang integrasi penerapan metode sorogan dengan keterampilan berbahasa arab peserta didik.

Yang kedua adalah penelitian yang ditulis oleh H. Zaenal Arifin, yang berjudul *Model Pembelajaran Qawa'id Untuk Terampil Membaca Teks-Teks Keislaman (Studi Kasus di Pondok Pesantren At-Taslim Soditan Lasem Rembang Jawa Tengah)*, yang mengatakan : Dalam keterampilan-keterampilan berbahasa terdapat keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Semua keterampilan tersebut tercapai melalui pembelajaran qawaid di pondok pesantren yang mengajarkan segi nahwiyyah atau gramatikal arab, meskipun keterampilan membaca dan menyimaklah yang lebih dominan.

Kelebihan penelitian ini adalah menjelaskan bahwa untuk bisa membaca teks-teks arab, dibutuhkan penguasaan tentang *qawaid al-lughah* atau penguasaan tentang qira'ah, tarkib dan i'rab (gramatikal arab), tasrif (perubahan bentuk kata), dan mufradat (mengetahui makna kata perkata atau menghafal banyak kosa kata arab). Kekurangannya adalah hanya meneliti masalah pembelajaran *qawaid al-lughah* saja, tidak sampai meneliti secara rinci tentang penerapan metode sorogan dan efektivitasnya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menyinggung tentang usaha untuk memahami gramatikal arab. Perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak menerangkan secara rinci tentang metode sorogan dan efektifitasnya, sedangkan penelitian ini akan membahas masalah metode sorogan dan efektifitasnya serta integrasinya dengan keterampilan berbahasa arab peserta didik.

Yang ketiga adalah penelitian Diktis yang dilakukan oleh Suhadi, M.Si, yang berjudul *"Integrasi Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab dengan Penghafalan Al-Qur'an di MTs Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus Tahun Pelajaran 2009 / 2010"*, mengatakan : Antara keterampilan bahasa arab dan penghafalan al-qur'an terdapat unsur-unsur yang saling mendukung satu sama lain, sehingga untuk mencapai kedua-nya, metode pembelajarannya dapat diintegrasikan secara bersamaan.

Kelebihan penelitian diktis tersebut adalah menjelaskan tentang integrasi antara keterampilan bahasa arab dengan upaya penghafalan al-qur'an. Kekurangan dari penelitian diktis tersebut hanya meneliti masalah keterampilan berbahasa arab peserta didik yang dalam hal ini adalah keterampilan berbicara, tidak membahas tentang sisi gramatikal arabnya.

Persamaan penelitian diktis tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang integrasi antara keterampilan bahasa arab dengan pembelajaran lain. Perbedaannya penelitian diktis tersebut membahas integrasi keterampilan bahasa arab dengan penghafalan al-qur'an,

sedangkan penelitian ini akan membahas tentang integrasi penerapan metode sorogan dengan keterampilan berbahasa arab.

Dari tulisan-tulisan tersebut peneliti ingin mengetahui dan meneliti serta membahas tentang bagaimana integrasi penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf di madrasah bukan salaf atau madrasah yang mengikuti kurikulum Negara, dengan keterampilan peserta didik dalam berbahasa arab. Dan untuk penelitian ini, penulis mengambil studi kasus di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, karena di Madrasah tersebut sudah terlaksana bentuk integrasi seperti yang peneliti sebutkan.

2.3. Kerangka Konseptual : Persamaan Pola Pembelajaran antara Metode Sorogan dan Metode Qawaid-Tarjamah

Pola pembelajaran antara metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf dengan metode *qawaid-tarjamah* dalam pembelajaran bahasa arab adalah hampir sama, bahkan cenderung persis. Hal ini terbukti bahwa keduanya sama-sama menuntun dan mendorong peserta didik untuk mampu dalam hal *qira'ah* (baca tulis arab), *tarkib dan i'rab* (gramatikal arab), *tasrif* (perubahan bentuk kata), dan *mufradat* (mengetahui makna banyak kosa kata arab).

Berikut ini adalah pola sorogan dalam pembelajaran kitab salaf dan pola metode *qawaid-tarjamah* dalam pembelajaran bahasa arab :

- a) Hal-hal yang ditekankan pada penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf

Dalam pola sorogan ini, santri dituntut untuk memiliki kesabaran, ketaatan, dan disiplin pribadi. Dalam pola ini, santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat. Untuk membaca kitab kosong tidak terlalu sulit, sebab untuk melakukan itu kita cukup dengan bekal ilmu nahwu, ilmu shorof, dan kamus. Oleh karena itu, agar bisa membaca dan memahami teks-teks Arab atau lebih tepatnya kitab salaf dengan penerapan metode sorogan, dibutuhkan pengetahuan tentang *tarkib*, yaitu menerangkan tentang posisi kedudukan sebuah kata dalam susunan kalimat, *i'rab* yaitu bacaan huruf akhir sebuah kata, *tashrif* yaitu perubahan bentuk kata, yang mana ketiga hal tersebut tercakup dalam ilmu *qawa'id al-lughah* (gramatikal arab) dan *mufradat* (mengetahui makna dari sebuah kata atau menghafal banyak kosa kata arab), serta ditambah dengan kemampuan *kitabah* (menulis arab). Dalam sistem sorogan, santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat.

b) Pola dasar metode *qawaid-tarjamah* dalam pembelajaran bahasa arab

Dalam metode *qawaid-tarjamah* dalam pembelajaran bahasa arab di tingkat aliyah, pola dasarnya sama seperti kemampuan-kemampuan yang ditekankan dan dibutuhkan dalam metode sorogan. Pola dasar pembelajaran bahasa arab terdiri dari *mufradat* (terjemahan kosa kata arab), *qira'ah* (membaca), *qawa'id al-lughah* (gramatikal arab), *hiwar* (percakapan atau muhadatsah), dan *kitabah* (menulis).

Pembelajaran bahasa Arab di madrasah aliyah, seperti juga di lembaga-lembaga pendidikan lain, secara umum bertujuan agar peserta didik memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi bahasa (linguistik), kompetensi komunikatif, dan kompetensi budaya. Kompetensi bahasa meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu : الإستماع (mendengarkan), الكلام (berbicara), القراءة (membaca), الكتابة (menulis) dan tiga unsur bahasa yang meliputi : الأصوات (berbicara), المفردات (kosa kata arab) dan التراكيب النحوية (gramatikal arab).

Dari dua bentuk pola pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa antara metode sorogan dan pembelajaran bahasa arab untuk terampil berbahasa arab, memiliki pola pembelajaran atau tuntuan untuk memiliki kemahiranyang sama, yaitu pada qira'ah, tarkib dan mufradat. Sehingga pada prakteknya, mereka yang terampil dalam sorogan, maka akan mengalami kemudahan dalam keterampilan berbahasa arab. Demikian juga mereka yang terampil dalam berbahasa arab, juga akan merasakan kelancaran dalam pembelajaran dengan metode sorogan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya : perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2013:4). Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa permasalahan yang akan dipecahkan lebih tepat bila menggunakan metode kualitatif karena dengan metode kualitatif lebih aktif-reaktif dan dapat diadaptasikan dengan mempertimbangkan saling berpindahnya pengaruh dan pola nilai yang mungkin harus dihadapi dalam penelitian. Di samping itu data yang didapat lebih lengkap, mendalam dan dapat dipercaya. Melalui penelitian kualitatif seluruh kejadian dalam suatu konteks sosial dapat ditemukan serta data yang bersifat perasaan, norma, nilai, keyakinan, kebiasaan, sikap, mental dan budaya yang dianut seseorang maupun sekelompok orang dapat diketemukan.

Sedangkan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan penelitian di tempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki (Hadi, 2004:10). Penelitian yang dilakukan dengan langsung terjun ke lapangan, pada hakikatnya bertujuan untuk mencari, menunjukkan dan membuktikan adanya hubungan antara fakta dan teori (S. Nasution, 2006: 11). Penelitian ini bersifat deskriptif artinya penelitian yang menggambarkan atau memaparkan objek tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci dengan penelitian yang penulis lakukan (Sumadi Suryabrata, 2010:147)

Jadi dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan integrasi metode sorogan dengan metode qawaid-tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Tahun Pelajaran 2023/2024, agar dapat terungkap secara jelas dan mendalam.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti memilih Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati pada Tahun Pelajaran 2023/2024 sebagai objek penelitian, sebab madrasah tersebut menerapkan integrasi metode sorogan dengan metode qawaid-tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab. Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu antara 1 Februari 2024 sampai dengan 15 Maret 2024.

3.3. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian yaitu informan yang pada kegiatan penelitian dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi

lapangan yang pada dasarnya subjek penelitian tersebut dikenai kesimpulan hasil penelitian. Subjek penelitian tentu saja mencakup sampel penelitian. Sampel penelitian dalam penelitian kualitatif secara umum adalah unit sampel yang dapat berupa orang, konsep atau program, suatu perilaku atau budaya atau suatu kasus, yang dibatasi oleh waktu dan sistem. Sampel dalam penelitian kualitatif tidak disebut responden. Tetapi disebut sebagai narasumber, partisipan, atau informan dalam penelitian. Sebab, mereka tidak hanya menjawab pertanyaan secara pasif saja, tetapi juga aktif berinteraksi secara interaktif timbal balik dengan peneliti.

Para nara sumber ini akan memberikan data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya (Sumadi Suryabrata, 1988:85). Data primer diperoleh dari penelitian lapangan melalui prosedur dan teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder merupakan sumber informasi yang didapat di perpustakaan dan jasa informasi yang tersedia (Masri Singarimbun&Sofyan Effendi, 1986:70). Sumber sekunder merupakan sumber penunjang yang dibutuhkan untuk memperkaya data atau menganalisa data dan atau menganalisa permasalahan yaitu pustaka yang berkaitan dengan pembahasan dan dasar teoritis (Sutrisno Hadi, 1989:10). Data kepustakaan tersebut meliputi buku-buku maupun arsip dan literatur yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, subyek penelitian yang dibutuhkan sebagai sumber informasi yang diwawancarai sebagai informan utama adalah :

- a) Kepala MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati.
- b) Guru Mata Pelajaran Kitab Salaf Kelas X,XI dan XII MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024.
- c) Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas X,XI dan XII MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024.
- d) Peserta didik kelas X, XI dan XII MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024.

Sedangkan untuk objek penelitian pada penelitian ini adalah adalah Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2023/2024. Untuk populasi sampel yang diambil adalah mencakup keseluruhan kelas X, XI dan XII Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a) Metode Interview

Metode interview adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula (Amirul Hadi&Haryono, 1998:135). Teknik interview dalam penelitian ini adalah wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-

pertanyaan yang akan diajukan, dengan tujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja (Lexy J Moleong, 2010:190). Sedangkan wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang pertanyaannya biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik respondennya (Lexy J Moleong, 2010:191).

Metode ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, dan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Sedangkan data yang akan diperoleh adalah data tentang:

- 1) Madrasah Silahul Ulum secara umum, baik sejarah, manajemen pengelolaan, lokasi, maupun data yang lain.
- 2) Gambaran tentang penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf, penerapan metode qawaid-tarjamah dalam pembelajaran bahasa arab dan integrasi metode sorogan dengan metode qawa'id tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2023/2024.

b) Metode dokumentasi

Maksud dari metode dokumentasi adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting (Lexy J Moleong,

2010:216). Dari metode ini diperoleh data tentang sejarah berdiri, sarana dan prasarana, keadaan tenaga pendidik dan peserta didik Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati. Sedangkan jenis data yang diperoleh terbagi dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

c) Metode Observasi

Metode Observasi adalah cara pengumpulan data berdasarkan pengamatan yang menggunakan mata atau telinga secara langsung tanpa melalui alat bantu yang terstandar (M. Subana&Sudrajat, 2005:143).

Adapun data yang akan diperoleh :

- 1) Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf dan metode qawaid-tarjamah dalam pembelajaran bahasa arab peserta didik di MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024.
- 2) Sample populasi, dalam hal ini peserta didik tingkat aliyah di MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil Tahun Pelajaran 2023/2024.

3.5. Uji Keabsahan Data

Dalam menganalisis data, peneliti harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk memperoleh data yang valid, maka digunakan empat teknik pengecekan dari beberapa tehnik yang dikemukakan oleh Moleong. Keempat teknik tersebut adalah: observasi yang dilakukan secara terus menerus, pengecekan anggota,

diskusi teman sejawat, dan pengecekan mengenai ketercukupan referensi (Lexy J Moleong, 2010:175-181). Penjelasan rincinya adalah sebagai berikut:

a) Observasi secara terus-menerus

Langkah ini dilakukan dengan mengadakan observasi secara terus menerus terhadap subyek yang diteliti, guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga dapat mengetahui aspek-aspek yang penting sesuai dengan fokus penelitian.

b) Pengecekan anggota

Langkah ini dilakukan dengan melibatkan informan untuk mereview data, untuk mengkonfirmasi antara data hasil interpretasi peneliti dengan pandangan subyek yang diteliti. Langkah ini tidak diberlakukan kepada semua informan, tapi hanya kepada mereka yang dianggap mewakili.

c) Diskusi teman sejawat

Dilaksanakan dengan mendiskusikan data yang terkumpul dengan pihak-pihak yang ahli dan memiliki pengetahuan yang relevan, seperti dosen pembimbing, pakar penelitian atau pihak yang berkompeten dalam konteks penelitian, termasuk juga teman sejawat.

d) Ketercukupan referensi

Agar kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh, mudah diperiksa, maka dilakukan pencatatan dan penyimpanan data dan informasi yang terhimpun, serta dilakukan

pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data selama penelitian.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar hingga ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Lexy J Moleong, 2010:280).

Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana teknik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, dan menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Menurut Seiddel sebagaimana dikutip oleh Moleong proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- c. Berpikir agar kategori data itu memiliki makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan, dan membuat temuan-temuan umum (Lexy J Moleong, 2010:248).

Adapun langkah yang akan digunakan peneliti dalam menganalisa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber tidak jauh beda dengan langkah-langkah analisa data di atas, yaitu:

- a. Mencatat dan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mensintesis, membuat ikhtisar dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
- c. Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berpikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil

Pati

Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan merupakan salah satu jenjang pendidikan di bawah naungan Yayasan Silahul Ulum yang menaungi mulai dari jenjang PAUD, RA, MI, MTs, dan MA. Semua jenjang tersebut berlokasi di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, terletak di pinggir jalan raya Juwana-Tayu km. 8. Untuk Madrasah aliyah, memiliki gedung sendiri yang terpisah dari jenjang pendidikan yang lain, berlantai dua, mempunyai ruang tamu, ruang BK, perpustakaan yang representatif, kamar mandi yang memadai, kantin Madrasah, dan sarana-sarana lain yang dibutuhkan.

Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan yang berada di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati ini, secara geografis termasuk berada di daerah pinggiran, sehingga terlepas dari hiruk pikuk kehidupan perkotaan. Walaupun letaknya di desa, akan tetapi mudah dijangkau sebab posisinya cukup strategis, yaitu berada di pinggir jalan raya jalur kabupaten, atau lebih tepatnya jalur Juana-Tayu, sehingga orang dapat dengan mudah menemukannya.

Kemudian jika dilihat dari sudut pandang lingkungan sekitarnya, MA Silahul Ulum Asempapan memiliki beberapa keuntungan. Salah satunya

adalah berada jauh dari keramaian kota, sehingga sangat menguntungkan dalam proses belajar mengajar, karena suasananya cukup tenang ditambah hamparan hijau persawahan di sisi timur, selatan dan utara, yang menambah kesejukan pandangan. Walaupun sisi sebelah barat gedung adalah jalan raya kabupaten, namun jalur tersebut tidak cukup ramai dan letak gedung memang ditata tidak persis di pinggir jalan, supaya tidak mengganggu suara lalu lalang kendaraan.

Dalam rangka untuk ikut berpartisipasi aktif menderdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang bermuara kepada tujuan pembangunan nasional, Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan, dengan visi dan misinya, berusaha secara sistematis dan terarah, menggali dan mengembangkan potensi manusia Indonesia secara maksimal, sehingga dapat menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maju dan sejahtera, dengan berdasarkan Pancasila.

Visi Madrasah Aliyah Silahul Ulum adalah membina dan mendidik generasi muda islam sehingga terbentuk anak-anak bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai serta memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baik. Sedangkan misi dari Madrasah Aliyah Silahul Ulum adalah mengembangkan pendidikan dalam wadah madrasah yang berciri : Islami yaitu madrasah yang berciri khas islam Mampu menciptakan generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Populis yaitu madrasah yang selalu dicintai oleh

Masyarakat, karena madrasah tumbuh dari masyarakat dan dikembangkan oleh masyarakat. Berkualitas yaitu madrasah yang mampu mencetak anak-anak bangsa yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai, profesional dan sanggup menghadapi tantangan jaman.

Kemudian mengenai keadaan guru, karyawan dan peserta didik Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan, penulis memperoleh data berikut. Jumlah Guru secara total berjumlah 46 orang guru, dengan 19 diantaranya adalah laki-laki, sementara yang 27 orang adalah perempuan. Adapun karyawannya mulai dari ketatausahaan sampai penjaga sekolah berjumlah 10 orang.

Selanjutnya adalah mengenai keadaan peserta didik Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan tahun pelajaran 2023/2024. Kondisi peserta didik Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan sangat variatif, ada yang pintar secara akademis, ada pula yang mempunyai kelebihan yang lain, seperti kemampuan menjalin hubungan sosial, keterampilan seni, ada yang aktif, ada yang pendiam, dan masih banyak karakter lain yang tidak bisa teridentifikasi secara lengkap, sebab butuh waktu yang lebih panjang untuk mempelajari mereka. Keragaman tersebut ada karena mereka berasal dari latar belakang keluarga yang tidak sama.

Secara lebih rinci, peserta didik di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan, terbagi menjadi kelas X, XI dan XII, terdiri masing-masing empat kelas, atau empat rombel, di mana untuk kelas XI dan XII, masing-masing dua kelas jurusan IPA dan dua kelas jurusan IPS. Jumlah Peserta

Didik untuk kelas X adalah 131 orang. Untuk kelas XI berjumlah 113 orang. Dan untuk kelas XII berjumlah 120 orang.

4.2. Hasil Penelitian tentang Integrasi Metode Sorogan dengan Metode Qawaid-Tarjamah dalam Meningkatkan Keterampilan Baca Kitab dan Berbahasa Arab Peserta Didik di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024

Berikut ini penulis akan menyampaikan data yang penulis peroleh dari para nara sumber dan informan penelitian mengenai Integrasi Metode Sorogan dengan Metode Qawa'id Tarjamah dalam meningkatkan Keterampilan Baca Kitab dan Berbahasa Arab Peserta Didik Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Tahun pelajaran 2023/2024.

4.2.1. Hasil Penelitian tentang Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Keterampilan Baca Kitab di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024

Sebagaimana sudah diketahui bahwa metode sorogan adalah santri satu per satu secara bergiliran menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kiainya. Bisa juga, murid yang membaca, sedangkan guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Dalam sistem sorogan ini menuntut murid untuk tidak hanya sekedar bisa membaca dan melafalkan isi kitab, akan tetapi secara tidak langsung,

murid harus menguasai ilmu alat yaitu ilmu nahwu-sharaf dan hafal banyak mufradat atau kosa kata.

- a) Tujuan penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf di MA Silahul Ulum Asempapan

Tujuan teoritis dari penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf di MA Silahul Ulum Asempapan ialah:

- 1) Mewariskan ilmu para ulama yang terdapat di dalam kitab salaf. Karena dengan memahami kitab salaf ini secara baik dan benar, disamping mengharapkan *barakah* ulama' yang mengarangnya, diharapkan peserta didik bisa mengamalkan ilmunya, baik di dalam madrasah, maupun di tengah-tengah masyarakat, sehingga bermanfaat bagi dirinya, orang lain, agama, nusa dan bangsa.
- 2) Mempertahankan dan memperjuangkan faham ahlussunnah wal jama'ah, yaitu mengkaji kitab salaf.
- 3) Mempersiapkan peserta didik dan lulusan yang mampu dan terampil memahami isi kandungan kitab salaf dengan baik dan benar, serta mampu mengaplikasikannya sesuai konteks dasar dan maksud utama dari kitab tersebut, dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi generasi penerus yang taqwa, terampil dan kuat.

- 4) Memajukan dan mengembangkan kebudayaan Islam serta membendung dan menolak kebudayaan asing yang membahayakan akhlak dan kepribadian bangsa Indonesia.

Sedangkan tujuan praktis atau wujud nyata yang ingin dicapai oleh MA Silahul Ulum Asempapan dari penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf, menurut penuturan Khoirul Azhar, salah satu guru pengampu kitab salaf, adalah mempersiapkan peserta didik dan lulusan yang mampu dan terampil membaca kitab salaf, serta memahami isi kandungannya dengan baik dan benar.

- b) Strategi penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf di MA Silahul Ulum Asempapan

Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf di MA Silahul Ulum Asempapan mempunyai strategi khusus. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh KH. Abdul Hamid, guru pengampu kitab salaf mata pelajaran fiqih, yang merupakan pencetus ide untuk mengintensifkan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf di MA Silahul Ulum Asempapan. Beliau mengatakan: perbedaan metode sorogan yang diterapkan di MA Silahul Ulum Asempapanada pada format dan strategi sorogan yang efisien waktu dan format kitabnya yang dibuat berbeda dengan kitab-kitab salaf pada umumnya.

Bentuk sorogan tersebut adalah pada setiap jam pelajaran atau tiap pertemuan, guru pengampu mata pelajaran kitab salaf, menunjuk perwakilan dua orang peserta didik sebagai petugas untuk maju pada pertemuan berikutnya. Tidak seperti sorogan pada umumnya, yang mana setiap santri maju satu persatu menghadap guru, namun di MA Silahul Ulum Asempapan, cukup hanya perwakilan dua orang pada tiap pertemuan, secara bergiliran sampai masing-masing peserta didik akan mendapat giliran sebagai petugas sorogan. Bentuk inilah yang dimaksud dengan metode sorogan efisien waktu.

Gambaran jelasnya adalah satu orang petugas, bertugas memaknai dengan suara keras di depan kelas, dan teman-temannya menyimak sambil memaknai kitabnya masing-masing. Sedangkan petugas yang satunya lagi bertugas menterjemahkan di depan kelas, dan teman-temannya mendengarkan serta menyimpulkannya, untuk kemudian menuliskannya dalam kitab masing-masing. Adapun guru pengampu menyimak petugas pertama, dan membenarkan jika ada kesalahan, sambil memberi pertanyaan-pertanyaan tentang nahwu shorof, baik kepada petugas maupun kepada teman-temannya yang lain. Setelah itu guru pengampu menyimak terjemahan petugas kedua, mengoreksinya, dan memberi keterangan tambahan tentang

substansi kitab yang dibaca saat itu, khususnya keterangan yang bersifat kontekstual (KH Abdul Hamid, Wawancara).

c) Kitab salaf dengan format khusus di MA Silahul Ulum Asempapan

Untuk mengantisipasi beberapa peserta didik yang belum lancar memberi makna, bahkan membaca makna yang ditulisnya sendiri, Maka Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan menciptakan kitab salaf dengan format khusus yang berbeda dengan kitab-kitab reguler yang diperjualbelikan toko-toko kitab pada umumnya. Penggunaan kitab salaf dengan format khusus ini adalah sebagai akibat dari penerapan metode sorogan yang diterapkan secara intensif.

Format khusus kitab salaf yang diajarkan di MA Silahul Ulum Asempapan, adalah :

- 1) Kitab diberi spasi lebih lebar, sekitar 3cm-3,5cm. Tujuannya adalah untuk mempermudah peserta didik memberi makna dan membaca maknanya.
- 2) Ada tempat kosong untuk terjemahan dan catatan tambahan. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik memahami teks kitab salaf.
- 3) Ada keterangan tentang tanda tarkib, nama tarkib dan makna tarkib. Tujuannya adalah untuk membantu peserta

didik menghafal nama-nama tarkib (Hasil Pengamatan Lapangan).

- d) Bentuk penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf yang mendukung keterampilan berbahasa arab peserta didik di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asepapan

Selain itu, dalam rangka mendukung keterampilan berbahasa arab peserta didiknya, guru pengampu kitab salaf juga sering melakukan beberapa bentuk pembelajaran yang merupakan implementasi dari integrasi antara pembelajaran kitab salaf dan keterampilan berbahasa arab di MA Silahul Ulum Asepapan. Bentuk pembelajaran tersebut menurut KH Abdul Hamid, pengantu pelajaran Kitab fiqih, antara lain :

- 1) Sering berkomunikasi dengan peserta didik dengan menggunakan bahasa arab yang berhubungan dengan materi pelajaran kitab salaf saat itu atau yang sering dipakai sehari-hari. Sehingga diharapkan, peserta didik terlatih untuk mahir dalam memahami kitab salaf dan terbiasa mengucapkan bahasa arab sehingga bisa terampil dalam berbahasa arab.
- 2) Secara acak menyuruh peserta didik atau salah satunya untuk mengucapkan satu atau dua baris teks-teks arab dari kitab salaf sesuai materi saat itu, tanpa makna dan ditekankan dengan menghafalkannya, dan diucapkan berulang kali. Lalu dilanjutkan dengan menterjemahkan teks yang diucapkan

tersebut. Dengan praktek seperti ini, diharapkan peserta didik menjadi terbiasa mengucapkan teks-teks berbahasa arab, sehingga menjadi ringan dalam mengucapkannya serta mampu memahaminya.

- e) Hal-hal yang ditekankan pada penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf di MA Silahul Ulum Asempapan

Dalam sorogan, peserta didik diwajibkan menguasai cara membaca kitab dan menterjemahkannya secara tepat. Oleh karena itu, menurut keterangan K. Masyhud, pengampu pelajaran kitab Hadits, ada beberapa hal yang ditekankan pada penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf di MA Silahul Ulum Asempapan, yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang *tarkib* dan *i'rab* (gramatikal arab) atau faham *ilmu nahwu*. Ilmu nahwu adalah ilmu kaidah bahasa arab yang membahas tentang posisi kedudukan sebuah kata dalam susunan kalimat dan bacaan huruf akhir sebuah kata di dalam kalimat serta perubahan yang terjadi padanya.

Dengan memahami ilmu nahwu seseorang akan bisa membedakan antara pelaku (*fa'il*) dan objek (*maf'ul bih*).

Dengan memahami ilmu nahwu seorang akan mengenali keadaan akhir suatu kata, apakah akhirnya berubah ataukah tetap. Dengan ilmu nahwu pula seorang akan bisa membaca

akhir kata dengan benar, apakah ia harus dibaca *dhammah*, *fat-hah*, atau *kasrah*.

- 2) Pengetahuan tentang *tashrif* (perubahan bentuk kata) dalam *ilmu sharaf*. Ilmu sharaf adalah ilmu kaidah bahasa arab yang membahas pembentukan kata sebelum disusun ke dalam kalimat. Karena dengan memahami *sharaf* kita bisa mengetahui asal suatu kata dan pola-pola perubahannya. Kata kerja bisa diubah menjadi kata benda, kata kerja aktif bisa diubah menjadi kata kerja pasif, cara membentuk kata perintah, dan lain sebagainya.
- 3) Pengetahuan tentang *mufradat* (mengetahui makna kata arab atau menghafal dari banyak kosa kata arab).
- 4) Keterampilan dalam menterjemahkan dengan susunan bahasa yang baik dan tepat.

4.2.2. Hasil Penelitian tentang Metode Qawaid-Tarjamah dalam Usaha Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024

- a) Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab di MA Silahul Ulum Asempapan

Tujuan umum atau tujuan teoritis dari pembelajaran bahasa Arab di MA Silahul Ulum Asempapan adalah agar peserta didik menguasai secara aktif dan pasif banyak kosa kata

yang disusun dalam berbagai tarkib (susunan kata) dan pola kalimat dengan benar, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi dan memahami teks-teks arab. Adapun penjabarannya adalah agar para peserta didik berkembang dalam hal:

- 1) Keterampilan menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiro'ah*), dan menulis (*kitabah*) secara benar dan baik.
- 2) Kemampuan memahami berbagai bentuk teks arab, baik lisan maupun tulisan dan meresponnya, atau menceritakan kembali intisarinya.
- 3) Pengetahuan mengenai pola-pola kalimat, tarkib, i'rab, sharaf dan lain-lain, yang dapat digunakan untuk menyusun teks yang bermacam-macam dan mampu menerapkannya dalam bentuk wacana lisan dan tulisan.
- 4) Kemampuan berbicara secara efektif dalam berbagai konteks.

Sedangkan tujuan praktis atau wujud nyata yang ingin dicapai oleh MA Silahul Ulum Asempapan dalam pembelajaran bahasa arabnya, menurut Ma'ad Ali Mas'ad, guru bahasa arab, adalah mempersiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan berbahasa Arab, khususnya keterampilan berbicara.

- b) Metode Pembelajaran Bahasa Arab di MA Silahul Ulum Asempapan

Metode merupakan seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau Materi pelajaran kepada peserta didik dan dianggap lebih signifikan dari aspek Materi sendiri. Menurut penuturan Khoirul Azhar, dalam memilih metode kita tidak boleh mengabaikan beberapa hal yang saling berkaitan: seleksi (pilihan), gradasi (penurunan), presentasi (penyajian), dan repetisi (pengulangan).

Adapun menurut penuturan guru Mata pelajaran bahasa arab, Ma'ad Ali Mas'ad, bahwa dari beberapa jenis metode pembelajaran bahasa Arab, untuk pembelajaran di dalam kelas, MA Silahul Ulum Asempapan menggunakan metode qawaid-tarjamah sebagai metode pokok karena untuk mendukung keterampilan baca kitab salaf. Namun kemudian dimodifikasi dengan metode dengar-ucap pada akhir sesi pembelajaran. Untuk proses pembelajaran bahasa Arab di luar kelas dilakukan dengan sering mengajak peserta didik berkomunikasi menggunakan bahasa arab, di dalam lingkungan madrasah, tentu saja dengan kosa kata atau kalimat-kalimat yang mereka sudah mengenalnya.

Prinsip dasar dari metode dengar-ucap adalah banyak praktek berbicara. Pola sederhananya adalah peserta didik dibiasakan banyak mendengar kosakata atau pola kalimat berbahasa Arab, kemudian dibiasakan mengucapkan kosa kata

atau pola kalimat tersebut. Dengan kosa kata atau pola kalimat yang didrill ke setiap peserta didik, diharapkan mereka menjadi ringan dalam mengucapkan. Dan setelah lisan terasa ringan dalam mengucapkan, secara otomatis keterampilan membaca arab pun menjadi mudah, karena lisan sudah tertata mengucapkannya. Kemudian dilanjutkan dengan menuliskan kosa kata atau pola kalimat tadi, untuk melatih keterampilan menulis arab. Sedangkan untuk mengetahui arti kata-kata tersebut, bukan dengan diterjemahkan, tapi dengan ditunjukkan langsung pada bendanya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ma'ad Ali Mas'ad, guru pengampu bahasa arab.

- c) Metode pembelajaran bahasa arab yang mendukung metode sorogan di MA Silahul Ulum Asempapan

Dalam pembelajaran bahasa arabnya MA Silahul Ulum Asempapan menggunakan metode qawaid-tarjamah. Tujuan dari diterapkannya metode qawaid-tarjamah, menurut keterangan Ma'ad Ali Mas'ad, guru pengampu bahasa arab adalah untuk mendukung penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf, sebagai implementasi dari integrasi penerapan metode sorogan dan metode qawaid-tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik. Jadi, dengan diterapkannya dua metode ini, diharapkan agar

peserta didik selain terampil berbicara bahasa arab, juga terampil memahami teks-teks arab melalui sisi gramatikalnya.

Gambaran umum metode *qawa'id-tarjamah* adalah :

- 1) Metode ini sangat memperhatikan aturan-aturan ilmu nahwu, sehingga guru dan peserta didik seringberputar-putar pada analisa terhadap sisi nahwunya saja.
- 2) Metode ini menggunakan bahasa daerah sebagai sarana utama pembelajaran, dengan kata lain ciri utama metode ini menterjemahkan bahasa arab ke dalam bahasa daerah.
- 3) Metode ini sangat memperhatikan keterampilan membaca, menulis, dan tarjamah. Untuk kemampuan berbicara kurang diperhatikan.

Jadi metode ini, mengedepankan pemahaman unsur nahwu dan *sharaf* dan menterjemahkan bahasa arab ke bahasa daerah. Karena metode ini hanya sebagai pendukung, maka metode ini, diletakkan di akhir sesi pembelajaran bahasa arab di MA Silahul Ulum Asempapan.

- d) Ruang lingkup, pola dasar dan indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa arab di MA Silahul Ulum Asempapan

Adapun ruang lingkup pembelajaran bahasa Arab di MA Silahul Ulum Asempapan, menurut Ma'ad Ali Mas'ad, meliputi:

- 1) Tiga unsur kebahasaan, yaitu pelafalan dan ejaan (الأصوات العربية), kosa kata (المفردات) dan tata bahasa (قواعد اللغة).
- 2) Empat bentuk ketrampilan berbahasa, yaitu menyimak (الإستماع), berbicara (الكلام), membaca (القراءة), dan menulis (الكتابة)
- 3) Aspek kebudayaan islami.

Sedangkan pola dasar pembelajaran bahasa Arab MA Silahul Ulum Asempapan, pada tiap pokok pembelajaran meliputi :

- a. *Taqdim* yang berisi hiwar atau paparan pendek, bertujuan untuk melatih keterampilan menyimak, sambil mengenal-kan mufradat dan pola kalimat.
- b. Mufradat yang meliputi penambahan mufradat baru sekitar 25-30 kata.
- c. Hiwar yaitu materi latihan berbentuk dialog ini bertujuan agar peserta didik dapat melakukan dialog / hiwar dengan menggunakan mufradat dan ungkapan yang telah dikenalkan. Penguasaan hiwar diharapkan berkembang menjadi keterampilan *al-kalam* / berbicara.
- d. Qiraah, sebagai pengembangan dalam bentuk paparan dari materi *mufradat* dan *hiwar*. Ini bisa dilakukan dengan tanya jawab materi *qira'ah* secara umum atau membaca bergiliran

(*qira'ah jahriyah*) maupun membaca dalam hati (*qira'ah shamitah*).

e. Tarkib, yaitu Materi yang dipelajari dengan langkah-langkah الإستقرائية (induksi) atau القياسية (deduksi) atau memadukan keduanya.

f. Kitabah yang berbentuk kegiatan untuk memantapkan penguasaan bentuk kata atau struktur kalimat dan mufradat yang telah dipelajari dalam tarkib dan qira'ah.

e) Usaha untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan berbahasa arab di MA Silahul Ulum Asepapan

Wujud nyata yang ingin dicapai oleh MA Silahul Ulum Asepapan adalah mempersiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan berbahasa Arab, khususnya keterampilan berbicara. Metodologi pembelajaran bahasa Arab yang digunakan adalah metode dengar-ucap dengan ditambahi metode qawaid-tarjamah, dengan proses pelaksanaan pembelajaran sebagaimana sudah penulis terangkan diatas.

Keterampilan berbahasa arab yang ingin dicapai oleh MA Silahul Ulum Asepapan, meliputi empat jenis keterampilan, yaitu: mendengar (menyimak), berbicara, membaca dan menulis. Adapun pelaksanaan pembelajaran pada tiap pertemuan adalah mufradat dibaca secara bersama dan didrill ke semua peserta didik. Tujuannya agar lisan mereka menjadi ringan dalam mengucapkan kata tersebut. Kemudian

untuk menjelaskan arti dari mufradat tersebut, bukan dengan diterjemahkan, tapi tunjuk langsung pada bendanya. Proses selanjutnya adalah membiasakan peserta didik mendengarkan dan mengucapkan materi qira'ah atau hiwar.

Kemudian ditambah dengan proses pembelajaran bahasa Arab diluar kelas yang dilakukan dengan menambahkan kosa kata baru, yang ditulis pada papan bahasa, atau dengan mengajak peserta didik berkomunikasi dengan bahasa arab, di dalam lingkungan madrasah, misalnya ketika mereka berada di kantor guru, kantor TU, perpustakaan, koperasi madrasah, makan di kantin, bermain, duduk santai dan lain-lain. Tentu saja dengan kosa kata atau kalimat-kalimat yang mereka sudah mengenalnya atau sudah akrab ditelinga dan mulut mereka. Jadi dengan kata lain, proses pembelajaran bahasa Arab dilakukan setiap saat. Demikian data berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ma'ad Ali Mas'ad, guru pengampu bahasa arab Madrasah aliyah Silahul Ulum Asempapan.

4.2.3. Hasil Penelitian tentang Integrasi Penerapan Metode Sorogan dengan Metode Qawaid-Tarjamah dalam meningkatkan Keterampilan Baca Kitab dan Berbahasa Arab Peserta Didik, Kendala dan Solusi Pemecahannya di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024

Kitab salaf memang menarik, tentu saja bukan hanya karena kitab ini mempunyai kekhasan tertentu, tetapi juga karena untuk

memahaminya, tidak cukup dengan menguasai bahasa Arab saja, namun juga memerlukan keterampilan tentang gramatikal arab. Banyak sekali orang mahir berbahasa Arab, namun kesulitan menjelaskan kitab-kitab salaf secara persis.

Sebaliknya keterampilan berbahasa arab pun merupakan sesuatu yang istimewa, bukan cuma karenaketerampilan ini tidak setiap orang menguasainya, namun untuk mencapainya tidak cukup hanya berbekal kemahiran terhadap ilmu nahwu sharaf, tetapi juga butuh sering latihan mendengar dan mengucapkan dan mempraktekkannya. Buktinya tidak sedikit yang mahir memahami kitab-kitab salaf, tapi kurang terampil dalam berbahasa Arab.

Berangkat dari fenomena ini, bukan tidak mungkin keterampilan dalam membaca kitab salaf dan keterampilan dalam berbahasa arab dapat dicapai bersama, jika pembelajaran dua mata pelajaran tersebut diintegrasikan melalui sebuah program pembelajaran yang terpadu. Memang benar, masing-masing mempunyai metode pembelajaran yang berbeda-beda. Akan tetapi kedua mata pelajaran tersebut ternyata memiliki beberapa pola pembelajaran yang sama. Diantara kesamaan tersebut adalah sama-sama menggunakan bahasa arab, sama-sama menekankan tentang tata bahasa arab, sama-sama mengasah empat jenis keterampilan, yaitu menyimak (mendengar), berbicara, membaca dan menulis,

dan untuk memahami keduanya sama-sama membutuhkan penterjemahan.

Mengingat adanya persamaan pola antara kedua mata pelajaran tersebut, maka tentu saja keduanya dapat diintegrasikan atau dipadukan agar keduanya saling mendukung dan tujuan pembelajaran kedua Mata pelajaran tersebut tercapai secara bersama-sama. Mengenai hal ini, penulis menemukan di MA Silahul Ulum Asempapan mempunyai program pembelajaran yang mengintegrasikan atau memadukan antara pembelajaran kitab salaf dengan metode sorogannya dan pembelajaran bahasa arab dengan usahanya untuk mencapai keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara.

- a) Tujuan integrasi metode sorogan dengan metode qawa'id tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik di MA Silahul Ulum Asempapan

Adapun tujuan dari integrasi metode sorogan dengan metode qawa'id tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik tingkat aliyah di MA Silahul Ulum Asempapan, menurut Salamun, selaku kepala madrasah, adalah:

- 1) Mempersiapkan peserta didik dan lulusan yang mampu dan terampil memahami isi kandungan kitab salaf dan memiliki keterampilan berbahasa arab dengan baik dan

benar, sehingga menjadi generasi penerus yang taqwa, terampil dan kuat.

- 2) Memajukan dan mengembangkan kebudayaan Islam serta membendung dan menolak kebudayaan asing yang membahayakan akhlak dan kepribadian bangsa Indonesia, melalui pemahaman terhadap kandungan kitab salaf dan keterampilan berbahasa arab yang merupakan ciri khas bahasa islami, sehingga terbentuk karakter islami dan budaya islami yang kuat pada diri peserta didik.
 - 3) Mempersiapkan peserta didik dan lulusan yang memiliki keterampilan berbicara secara efektif.
 - 4) Mempersiapkan peserta didik dan lulusan yang memiliki kemampuan memahami berbagai bentuk teks arab, baik lisan maupun tulisan dan meresponnya atau menceritakan kembali intisarinya.
- b) Bentuk integrasi metode sorogan dengan metode qawa'id tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik di MA Silahul Ulum Asempapan

Dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik dan lulusan yang selain mahir dalam memahami kitab salaf, dan juga memiliki keterampilan berbahasa arab, maka MA Silahul Ulum Asempapan berusaha menformulasi program pembelajarannya dengan mengintegrasikan antara penerapan metode sorogan

dalam pembelajaran kitab salaf dengan keterampilan berbahasa arab peserta didiknya. Demi terlaksananya program ini, maka pada pola-pola tertentu dari kedua mata pelajaran tersebut, harus diterapkan model pembelajaran yang saling mendukung satu sama lain. Menurut penuturan kepala madrasah, Salamun, di MA Silahul Ulum Asempapan integrasi tersebut sudah dilaksanakan selama delapan tahun, meskipun seperti yang diakui oleh kepala Madrasah, baru terasa efektif dalam tiga tahun terakhir, sehingga masih butuh evaluasi dan pengembangan.

Bentuk integrasi atau penyatuan pelajaran bahasa arab ke dalam pembelajaran kitab salaf di MA Silahul Ulum Asempapan yang menerapkan metode sorogan, sebenarnya cukup sederhana, namun terMasuk jarang ditemukan di lembaga-lembaga lain di wilayah Kabupaten Pati, khususnya Kecamatan Trangkil. Bentuk integrasi tersebut, menurut penjelasan Ma'ad Ali Mas'ad, selaku guru bahasa arab adalah :

- 1) Ada kesepakatan antara guru mata pelajaran kitab salaf dan guru mata pelajaran bahasa arab, dalam menekankan hal-hal pokok yang ingin dicapai dalam kedua mata pelajaran tersebut. Hal-hal pokok yang ditekankan tersebut adalah masalah tarkib dan sharaf yang dalam bahasa arab disebut *qawa'idul lughah*, mampu memaknai teks arab atau dalam

bahasa arab berbentuk *mufradat*, membaca maknanya didepan guru dan teman-temannya, yang merupakan unsur *al-ashwat al-'arabiyyah* dalam pelajaran bahasa arab. Kemudian ada latihan menterjemahkan kitab yang dibaca, yang mana hal ini jelas mendukung pembelajaran bahasa arab. Semua hal-hal pokok tersebut, sudah mencakup usaha pencapaian empat jenis keterampilan dalam bahasa arab, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

- 2) Masing-Masing guru mata pelajaran kitab salaf dan mata pelajaran bahasa arab, saling membantu usaha untuk menyiapkan peserta didik yang mahir membaca kitab salaf dan terampil dalam berbahasa arab. Bentuknya adalah agar peserta didik terbiasa berbicara bahasa arab, guru kitab salaf sering berkomunikasi dengan peserta didik menggunakan bahasa arab yang berhubungan dengan materi pelajaran kitab salaf saat itu atau yang sering dipakai sehari-hari. Disamping itu, agar peserta didik menjadi semakin ringan mengucapkan pola-pola kalimat berbahasa arab, guru kitab salaf juga sering menyuruh peserta didik membaca satu atau dua baris teks kitab salaf dengan lantang tanpa diberi makna, kemudian menterjemahkan teks yang dibaca tersebut.
- 3) Sebaliknya, dalam pembelajaran bahasa arab, selain metode dengar-ucap atau *sam'iyah-syafawiyah* sebagai metode

pokok, ada metode tambahan yang mendukung dengan pembelajaran kitab salaf, yaitu metode *qawa'id tarjamah*. Metode tambahan ini bertujuan agar peserta didik terbiasa menganalisa nahwu dan sharaf dari tulisan berbahasa arab. Prakteknya, guru mata pelajaran bahasa arab dalam akhir pembelajarannya, melakukan identifikasi nahwu dan sharaf, baik dengan cara bertanya sisi nahwu sharaf dari Materi bacaan atau hiwar, atau dengan membimbing peserta didik menganalisa sendiri nahwu sharafnya ataupun dengan langsung menjelaskannya. Bahkan terkadang peserta didik disuruh memaknai gandel, seperti ketika memaknai kitab salaf. Sehingga diharapkan peserta didik terlatih untuk terbiasa mengucapkan bahasa arab dan terampil dalam berbahasa arab dan mahir dalam memahami kitab salaf.

- c) Kendala yang muncul dan solusi pemecahannya dalam integrasi metode sorogan dengan metode qawa'id-tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik di MA Silahul Ulum Asepman

Dalam integrasi metode sorogan dengan metode qawaid-tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik di MA Silahul Ulum Asepman, menurut keterangan Ma'ad Ali Mas'ad, muncul beberapa kendala yaitu sebagai berikut :

- 1) Waktu atau jam pelajaran yang tidak memadai.
- 2) Sebagian peserta didik belum terlalu lancar baca tulis arab terutama kelas X, lebih-lebih yang berasal dari SMP.
- 3) Kesulitan menulis Makna pada kitab, karena jaraknya terlalu sempit
- 4) Kesulitan menyusun bahasa terjemahan
- 5) Keberanian tampil peserta didik di depan orang lain.
- 6) Kurangnya minat sebagian peserta didik terhadap mata pelajaran kitab salaf dan bahasa arab karena dianggap terlalu sulit.
- 7) Tidak adanya sangsi bagi peserta didik yang tidak mau mempraktekkan bahasa arab dalam kegiatan sehari-hari.

Untuk mengantisipasi atau minimal meminimalisir kendala yang muncul tersebut, ada beberapa solusi pemecahan yang sudah diterapkan oleh MA Silahul Ulum Asempapan. Berdasarkan keterangan Ma'ad Ali Mas'ad, solusi pemecahan yang sudah dijalankan adalah :

- 1) Ada waktu tambahan, di mana untuk mata pelajaran kitab salaf di rumah guru pengampu masing-masing dan untuk mata pelajaran bahasa arab di madrasah terkadang di rumah guru pengampunya dan waktunya sore hari.
- 2) Diadakan les wajib baca tulis arab bagi peserta didik yang belum terlalu lancar baca tulis arab.

- 3) Diciptakan kitab format khusus.
- 4) Diadakan perbandingan susunan kalimat dengan buku berbahasa indonesia, khususnya buku-buku terjemahan yang dikenal oleh peserta didik.
- 5) Ada motivasi dari para guru dan juga dari karyawan madrasah untuk memberi dorongan mental tampil.
- 6) Guru pengampu sering berkomunikasi dengan peserta didik yang minatnya terhadap mata pelajaran kurang dengan dibantu wali kelas dan guru BK/BP.
- 7) Adanya pendekatan sosial dalam praktek berbahasa.

4.3. Analisis Hasil Penelitian tentang Integrasi Metode Sorogan dengan Metode Qawaid-Tarjamah dalam Meningkatkan Keterampilan Baca Kitab dan Berbahasa Arab Peserta Didik di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024

Berikut ini, penulis akan menyajikan analisis dari data yang diperoleh dari hasil penelitian yang penulis lakukan, yang mana data hasil penelitiannya sudah di sajikan di atas.

4.3.1. Analisis terhadap Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Keterampilan Baca Kitab di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024

Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati,

sebenarnya sudah dilaksanakan sejak lama, dan dilaksanakan secara individual oleh masing-masing guru kitab salaf. Namun baru beberapa tahun terakhir ini, pelaksanaannya bersifat intensif, dengan memakai strategi khusus, bahkan disertai pengintegrasian dengan keterampilan berbahasa arab.

a) Analisis terhadap tujuan penerapan metode sorogan di MA
Silahul Ulum Asempapan

Tujuan praktis atau wujud nyata yang ingin dicapai oleh MA Silahul Ulum Asempapan dari penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf adalah: mempersiapkan peserta didik dan lulusan yang mampu dan terampil membaca kitab salaf, serta memahami isi kandungannya dengan baik dan benar. Sedangkan tujuan teoritisnya, pada intinya ada empat hal pokok, yaitu : mewariskan ilmu para ulama salaf, mempertahankan ahlussunnah wal jama'ah, mempersiapkan peserta didik yang mampu memahami kitab salaf dengan benardan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan kebudayaan islam. Ukuran keberhasilan kompetensi dari penerapan metode sorogan memang dilihat dari keadaan peserta didik dalam hal keterampilan membaca dan memahami isi kitab salaf. Ketika para peserta didik bisa menguasai keterampilan tersebut, berarti penerapan metode

sorogan yang diterapkan sudah berhasil mencapai kompetensi yang diinginkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis mengalisa bahwa penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf di MA Silahul Ulum Asempapan, sudah sesuai dengan kajian teori yang ada pada bab II, yang mana pada intinya adalah agar peserta didik mampu dan terampil membaca kitab salaf, serta memahami isi kandungannya dengan baik dan benar. Dan hal ini sudah mencakup empat jenis keterampilan, yaitu : menyimak, menulis, membaca dan berbicara. Sebab dalam metode sorogan, praktek yang terjadi adalah peserta didik yang bertugas, pasti akan mengasah keterampilan membaca dan berbicara di depan teman-temannya. Sedangkan peserta didik yang tidak bertugas, akan mengasah keterampilan menyimak, lalu menulis apa yang disimak.

Selanjutnya dengan adanya pengkajian kitab salaf dengan sistem sorogan yang intensif di MA Silahul Ulum Asempapan dan usaha yang intensif agar pesertanya mampu memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, pada kenyataannya budaya-budaya keislaman, seperti dari sholat berjama'ah, cara berpakaian, tutur kata dan sopan santun islami, minat peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan

islami dan kesenian islami dan lain sebagainya, sangat tampak betul di lingkungan MA Silahul Ulum Asempapan.

- b) Analisis terhadap Strategi Penerapan Metode Sorogan secara Intensif dan Serempak serta Efisien Waktu di MA Silahul Ulum Asempapan

Penerapan metode sorogan yang diterapkan di MA Silahul Ulum Asempapan dari segi prosesnya, sebenarnya sama dengan yang diterapkan di pesantren. Akan tetapi ada sedikit perbedaan, yang mana hal itu adalah untuk mengantisipasi lamanya waktu yang dibutuhkan dalam penerapan metode sorogan seperti yang diterapkan di pesantren. Metode sorogan pada umumnya memakan banyak waktu. Sebab santri harus maju satu persatu menghadap guru. Kalau di pesantren hal ini mudah teratasi, disamping karena yang berani ngaji sorogan hanya sebagian santri, yaitu santri yang sudah senior, waktu pembelajaran di pesantren juga tidak seterbatas di lembaga pendidikan berbentuk madrasah, yang dibatasi oleh jam pelajaran. Tentu saja ini merupakan problem tersendiri.

Strategi khusus pada penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf di MA Silahul Ulum Asempapan, adalah dalam setiap pertemuan, ditunjuk dua orang petugas, yang satu bertugas memaknai dengan suara keras di depan kelas, sedangkan petugas yang satunya lagi bertugas menterjemahkan

di depan kelas. Demikian secara bergiliran pada tiap pertemuan, sehingga masing-masing peserta didik akan mendapat giliran sebagai petugas sorogan.

Penerapan metode sorogan di MA Silahul Ulum Asempapan pada mata pelajaran kitab salaf, terbagi menjadi dua sesi utama dan satu sesi tambahan. Dua sesi utama tersebut terdiri dari sesi makna dan sesi terjemah. Sedangkan sesi tambahan adalah sesi pembiasaan mengucapkan kalimat-kalimat berbahasa arab yang bahannya diambilkan dari materi kitab salaf atau dengan kejadian sehari-hari peserta didik. Jadi dalam setiap pertemuan, ada dua petugas yang maju ke depan secara bersamaan, di mana salah satunya bertugas memaknai kitab, dan petugas yang satunya lagi bertugas menterjemahkan, sedangkan teman-temannya menyimak. Dua orang peserta didik yang bertugas tersebut sudah ditentukan oleh guru pada pertemuan sebelumnya, namun siapa yang bertugas memaknai dan siapa yang bertugas menterjemahkan baru ditentukan pada saat mereka berdua maju ke depan. Hal ini bertujuan agar masing-masing petugas, mempersiapkan diri memberi makna dan menterjemahkan, sehingga tidak hanya mempersiapkan makna saja atau terjemahan saja.

1) Sesi makna

Dalam sesi makna, petugas pertama yang bertugas memaknai kitab, maju ke depan kelas, memaknai dengan

suara keras. Sedangkan teman-temannya menyimak dan menuliskan makna tersebut dalam kitabnya masing-masing. Guru pengampu secara spontan, mengoreksi dan membenarkan tarkib dan makna yang diucapkan petugas, jika ada kesalahan, sambil memberi pertanyaan-pertanyaan tentang nahwu shorof, baik kepada petugas maupun kepada teman-temannya yang lain.

Dalam sesi makna ini, peserta didik tertuntut untuk benar-benar menguasai cara membaca kitab salaf. Mereka secara tidak sadar tertuntut untuk menguasai tentang *tarkib* dan *i'rab*, dimana mereka menjadi terlatih memposisikan sebuah kata sesuai kedudukannya dalam susunan kalimat, yang meliputi antara lain : memposisikan sebagai *mubtada'* atau *khobar*, sebagai *fi'il*, *fa'il*, atau *maf'ul bih*, sebagai *maf'ul muthlaq* (keterangan), *na'at* (kata sifat), *dharf zaman* (keterangan waktu), *dharf makan* (keterangan tempat) atau yang lain, lalu mengharakati huruf akhir sebuah kata dalam susunan kalimat dan bentuk perubahan yang mungkin terjadi.

Selain itu mereka juga tertuntut untuk menguasai tentang *tashrif* (perubahan bentuk kata), di mana mereka harus faham asal suatu kata dan perubahan-perubahannya. Diantara bentuk perubahan-perubahan yang harus mereka kuasai adalah : bentuk *fi'il madli* (kata kerja lampau) diubah

menjadi bentuk *fi'il mudlari'* (kata kerja sedang terjadi atau akan terjadi) dan *fi 'il amr* (kata perintah), berbagai bentuk kata benda yang meliputi *mashdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, *isim zaman dan makan*, dan *isim alat*. Selain itu bisa merubah kata kerja aktif menjadi kata kerja pasif.

Kemudian ditambah lagi, mereka harus banyak hafal makna kosa kata arab, lebih-lebih di sini adalah mengartikannya dengan bahasa jawa, yang mana terkadang pada konteks-konteks tertentu, mereka dituntut untuk menggunakan bahasa jawa halus. Dan ternyata hal ini menjadi kesulitan tersendiri. Namun pada praktek yang terjadi di lapangan, yaitu di MA Silahul Ulum Asempapan, ketika bertugas maju melaksanakan sorogan, peserta didik tidak cukup hanya berbekal kemahiran memaknai yang meliputi tiga aspek pokok di atas. Tetapi ternyata juga membutuhkan keberanian yang ekstra, ketika maju di depan. Hal ini terbukti, dalam beberapa kali pengamatan yang penulis lakukan, ternyata ada sebagian peserta didik yang sebenarnya sudah melakukan persiapan, namun ketika maju sebagai petugas makna, menjadi grogi, sehingga justru apa yang diucapkan menjadi tidak terlalu bisa difahami atau bahkan keliru. Ketika terjadi kondisi demikian, maka guru pengampu segera menuntun petugas makna memaknai

beberapa kata sampai sekitar satu baris. Kemudian ketika petugas sudah mulai percaya diri, maka guru hanya menyimak dan membenarkan jika ada kesalahan. Sesi makna ini rata-rata berlangsung sekitar 15 menit sampai 20 menit, lalu memasuki sesi terjemah.

2) Sesi terjemah

Sesi selanjutnya adalah sesi terjemah, di mana petugas kedua bertugas menterjemahkan yang dibaca oleh petugas pertama, dan disimak oleh teman-temannya. Dalam sesi ini dibutuhkan keterampilan dalam menterjemahkan dengan susunan bahasa yang baik dan tepat. Ketika petugas terjemah ini menterjemahkan, peserta didik yang lain sebenarnya dianjurkan mendengarkan atau menyimak terlebih dahulu dengan seksama, dan menuliskannya secara sembarang, baik dengan pensil atau menulis di kertas lain, sesuai pemahaman dan analisa mereka. Kemudian guru mengoreksi terjemahan petugas terjemah jika ada yang kurang tepat, atau memberi keterangan tambahan, jika memang diperlukan. Setelah mereka mencocokkan dan menganalisa terjemahan petugas kedua dengan keterangan guru, baru mereka menuliskan terjemahan tersebut ke dalam kitab masing-masing.

Penulis mengamati bahwa pola penterjemahan semacam ini tujuannya adalah agar peserta didik terlatih

untuk berusaha memahami dan menterjemahkan teks-teks kitab salaf secara mandiri atau individu. Namun di sisi yang lain hasil terjemahan masing-masing peserta didik menjadi berbeda-beda sesuai dengan analisa dan pemahaman mereka, meskipun perbedaan itu hanya dari sisi penyusunan bahasa saja, sedangkan isinya, setelah penulis mengamati dan membandingkan beberapa hasil terjemahan mereka, secara garis besar adalah sama. Pola ini, menurut pengamatan penulis, tampak benar-benar melatih peserta didik menggerakkan daya analisa dan daya imaginasi pikiran mereka. Dan ini terasa lebih bermanfaat, lebih melatih kemandirian dan lebih memupuk rasa percaya diri masing-masing peserta didik, meskipun susunan bahasa yang mereka susun berbeda-beda, tetapi isinya sama.

Sama seperti pada sesi makna, sesi terjemah yang rata-rata berdurasi sekitar 15 menit ini, petugas terjemah, selain harus mahir menterjemahkan dengan susunan bahasa yang baik dan tepat, juga membutuhkan keberanian. Ketika terjadi hal-hal yang mengakibatkan apa yang diucapkan petugas menjadi tidak bisa difahami atau bahkan keliru, maka guru akan memberikan bantuan sampai petugas mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

3) Sesi mengucapkan kalimat berbahasa arab

Sesi terakhir dalam pembelajaran ini sebenarnya merupakan bentuk integrasi penerapan metode sorogan dengan keterampilan berbahasa arab. Praktek yang terjadi di lapangan adalah guru menyuruh salah satu atau semua peserta didik untuk mengucapkan sebagian teks-teks kitab salaf secara berulang-ulang, tanpa memaknai, dan kemudian menterjemahkan teks tersebut. Selain itu, terkadang guru bertanya tentang materi kitab pada saat itu atau tentang kegiatan sehari-hari kepada peserta didik dengan berbahasa arab. Karena sesi ini merupakan sesi penutup, maka waktu yang dialokasikan untuk sesi ini biasanya sampai jam pelajaran habis, dan rata-rata berlangsung sekitar 10 menit.

c) Analisis terhadap kitab salaf dengan format khusus di MA Silahul Ulum Asempapan

Kitab Salaf yang diajarkan di MA Silahul Ulum Asempapan mempunyai format khusus yang berbeda dengan kitab reguler yang umum diperjualbelikan toko-toko kitab. Hal ini untuk mengantisipasi beberapa peserta didik yang belum bisa lancar memberi makna, bahkan membaca makna yang ditulisnya sendiri, terutama peserta didik yang kebetulan berasal dari SMP, meski tidak menutup kemungkinan beberapa lulusan MTs pun juga belum lancar dalam memaknai dan memba-ca makna. Selain itu, jika tempat maknanya agak

longgar, peserta didik bisa dengan mudah menuliskan makna dan tidak malas membacanya, karena tidak kelihatan penuh dan awut-awutan. Oleh karena itu, MA Silahul Ulum Asempapan berinisiatif menciptakan kitab salaf format khusus, yang disediakan oleh koperasi madrasah.

Kitab salaf yang diajarkan di MA Silahul Ulum Asempapan, formatnya adalah spasinya lebih lebar atau yang biasa disebut *kitab renggang*, ada tempat kosong untuk terjemahan dan catatan tambahan, di bagian bawah, sekitar sepertiga halaman, ada keterangan tentang tanda tarkib, nama tarkib dan makna tarkib di halaman belakang.

Menurut analisa penulis, format kitab salaf yang sudah diciptakan oleh MA Silahul Ulum Asempapan sudah merupakan pengembangan baru dalam pembelajaran kitab salaf di lembaga pendidikan berbentuk madrasah. Dan memang spesifikasi-spesifikasi tersebut, sudah menjembatani kesulitan-kesulitan yang selama ini dialami oleh peserta didik di lembaga pendidikan berbentuk madrasah.

Namun menurut pengamatan dan penelitian penulis, ada hal yang perlu ditambahkan dalam format kitab salaf yang disediakan, yaitu perlu ditambahkan daftar makna beberapa kata tertentu, lebih-lebih kata-kata yang sulit atau jarang muncul dimana untuk mengetahui mak-nanya membutuhkan

kamus bahasa arab. Daftar makna tersebut bisa berbentuk seperti format *mufradat* dalam buku pelajaran bahasa arab.

- d) Analisis terhadap bentuk penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf yang mendukung keterampilan berbahasa arab peserta didik di MA Silahul Ulum Asempapan

Dari hasil wawancara dengan KH. Abdul Hamid, guru pengampu kitab salaf mata pelajaran fiqih, penulis berkesimpulan bahwa penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf di MA Silahul Ulum Asempapan agak berbeda dengan di pesantren-pesantren, yaitu dengan strategi khusus yang efisien waktu. Proses pelaksanaannya sama seperti sorogan pada umumnya, yaitu peserta didik maju membaca kitab didepan guru dan teman-temannya untuk diuji bacaan dan pemahamannya. Jika ada kesalahan dalam membaca atau memahami kitab yang dibaca, maka guru membenarkan, lalu memberi keterangan tambahan, jika diperlukan. Hanya saja perbedaannya, yang maju cuma perwakilan dua peserta didik pada setiap pertemuan. Demikian seterusnya secara bergiliran pada tiap pertemuan dua orang, sampai masing-masing peserta didik pernah maju. Tetapi pertanyaan tentang tarkib, makna dan pemahaman isi, berlaku untuk semua peserta didik, baik yang bertugas maju, maupun yang tidak.

Sedangkan untuk mendukung keterampilan berbahasa arab peserta didik, dan sebagai implementasi dari Integrasi Metode Sorogan dengan Metode Qawa'id Tarjamah dalam meningkatkan Keterampilan Baca Kitab dan Berbahasa Arab Peserta Didik di MA Silahul Ulum Asepapan, maka meskipun dalam pelajaran kitab salaf, guru kitab juga sering berkomunikasi bahasa arab dengan peserta didik, yang berhubungan dengan materi pelajaran kitab salaf saat itu atau yang sering dipakai sehari-hari. Tujuannya untuk peserta didik terbiasa berbahasa arab agar makin terampil. Selain itu guru pengampu kitab juga sering menyuruh peserta didik untuk mengucapkan satu atau dua baris teks kitab salaf, tanpa diberi makna, bahkan ditekankan dengan menghafalkannya, dan diucapkan berulang kali. Lalu dilanjutkan dengan menterjemahkan teks yang diucapkan tersebut.

4.3.2. Analisis terhadap Penerapan Metode Qawaid-Tarjamah dalam Usaha Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab Peserta Didik di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asepapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024

- a) Analisis terhadap Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab di MA Silahul Ulum Asepapan

Menurut analisa penulis berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, adalah bahwa keterampilan berbahasa arab

di MA Silahul Ulum Asempapan, memang mendorong peserta didik untuk terampil berbicara berbahasa arab, baik itu berbentuk keterampilan pidato berbahasa arab, maupun dialog (*muhadatasah*) berbahasa arab. Hal ini tampak pada usaha untuk membiasakan para peserta didik mengucapkan teks-teks berbahasa arab, di berbagai posisi dan tempat.

Adapun empat hal pokok tujuan teoritis dari pembelajaran bahasa arab di MA Silahul Ulum Asempapan yaitu yang pertama adalah memiliki empat jenis keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, menulis, membaca dan berbicara, dan yang kedua adalah kemampuan memahami teks berbahasa arab dan meresponnya atau menceritakan intisarinya, serta yang keempat yaitu kemampuan berbicara menggunakan bahasa arab, ketiga hal ini juga tampak pada usaha untuk membiasakan para peserta didik mengucapkan teks-teks berbahasa arab, di berbagai posisi dan tempat. Sedangkan tujuan teoritis yang ketiga yaitu penguasaan akan pola-pola kalimat berbahasa arab dan sisi gramatikalnya, sehingga tampak benar pada penggunaan metode *qowa'id-tarjamah* sebagai metode pembelajaran bahasa arabnya. Jadi disamping mempersiapkan peserta didik yang terampil berbahasa arab juga menekankan sisi gramatikalnya.

- b) Analisis terhadap metode pembelajaran bahasa arab di MA Silahul Ulum Asempapan

Menurut penuturan guru mata pelajaran bahasa arab, Ma'ad Ali Mas'ad, bahwa metode pembelajaran bahasa Arab di MA Silahul Ulum Asempapan menggunakan metode qawaid-tarjamah yang dikolaborasi dengan metode dengar ucap.

Dari pengamatan penulis dalam penelitiannya, proses pembelajaran bahasa arab di MA Silahul Ulum Asempapan secara umum terbagi menjadi dua sesi. Pada sesi awal, peserta didik dibiasakan banyak mendengar dan mengucapkan kosakata ataupun pola bahasa Arab. Ini disebabkan tujuan pembelajaran bahasa Arab di MA Silahul Ulum Asempapan adalah agar peserta didik terampil berbahasa Arab terutama terampil berbicara, khususnya di dalam lingkungan madrasah. Adapun gambaran konkretnya adalah pada setiap pertemuan, mufrodad dibaca secara bersama kemudian didrill ke setiap peserta didik dengan harapan mereka dapat ringan dalam mengucapkan kata tersebut. Setelah mufradat selesai, pada materi qira'ah atau materi hiwar juga dilakukan hal sama, sebagaimana pada mufradat. Ketika guru sudah menganggap peserta didik terasa ringan dalam mengucapkan, dilanjutkan dengan keterampilan dalam membaca, yaitu materi qira'ah atau materi hiwar. Tentu saja sesi ini tidak menghabiskan banyak waktu, karena dalam proses drill yang dilakukan sebelum ini, lisan sudah tertata. Di samping itu, lebih dari 90% peserta didik MA Silahul Ulum

memang sudah termasuk mahir dalam membaca arab. Kemudian dilanjutkan dengan menuliskan kosa kata atau pola kalimat tadi, untuk melatih keterampilan menulis arab. Sedangkan untuk mengetahui arti kata-kata tersebut, bukan dengan diterjemahkan, tapi dengan ditunjukkan langsung pada bendanya. Jika benda yang dimaksud, ada di dalam kelas atau di lingkungan madrasah, akan langsung ditunjuk pada bendanya. Tetapi jika benda-benda tersebut berada di luar lingkungan madrasah, akan ditunjukkan dengan kata-kata, seperti misalnya kata السوق, yang arti sebenarnya adalah ‘pasar’, ditunjukkan dengan kata-kata ‘tempat orang-orang saling jual beli yang ada diujung selatan desa’. Proses pembelajaran yang demikian inilah yang dikategorikan oleh guru pengampu bahasa arab sebagai metode dengar-ucap atau sam’iyyah-syafawiyah.

Pada sesi selanjutnya yaitu sesi kedua adalah pengenalan nahwu dan sharaf, dimana guru menjelaskan tentang tarkib dan sharaf dari kalimat atau kata yang sudah didrillkan, atau dengan cara menanyakan tentang sisi nahwu sharaf dari kalimat tadi. Gambarannya adalah setelah sesi menulis selesai, peserta didik diajak menganalisa segi nahwu dan sharaf, terutama materi qira’ah dan hiwar. Bahkan terkadang disuruh memaknai gandul sebagaimana ketika memaknai kitab. Hal ini disebabkan karena orientasi pembelajarannya, disamping keterampilan berbahasa

arab, juga terintegrasi dengan penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salafnya. Kemudian dilanjutkan dengan menterjemahkan kalimat atau *qira'ah* atau *hiwar*. Sehingga pada perkembangannya, dalam setiap pembelajaran, setelah peserta didik membaca, lalu menganalisa sendiri nahwu-sharafnya dan kemudian menterjemahkannya. Guru hanya mengarahkan, menganalisa, menjelaskan dan memberi tambahan. Dan sesi inilah yang disebut oleh guru bahasa arab sebagai metode *qawaid-tarjamah*, yang berfungsi sebagai metode tambahan atau metode yang mendukung metode dengar-ucap.

Untuk proses pembelajaran bahasa Arab diluar kelas dilakukan dengan menambahkan kosa kata baru, yang ditulis pada papan bahasa, atau dengan mengajak peserta didik berkomunikasi dengan bahasa arab, di dalam lingkungan madrasah, misalnya ketika mereka berada di kantor guru, di kantor TU, perpustakaan, koperasi madrasah, makan di kantin, bermain, duduk santai dan lain-lain. Tentu saja dengan kosa kata atau kalimat-kalimat yang mereka sudah mengenalnya atau sudah akrab ditelinga dan mulut mereka. Jadi dengan kata lain, proses pembelajaran bahasa Arab di lakukan setiap saat.

- c) Analisis terhadap metode pembelajaran bahasa arab yang mendukung penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf di MA Silahul Ulum Asempapan

Telah disebutkan diatas bahwa dalam pembelajaran bahasa arab di MA Silahul Ulum Asempapan menggunakan metode qawaid-tarjamah yang dikolaborasi dengan metode dengar ucap. Penerapan metode *qawaid-tarjamah* sebagai implementasi dari integrasi antara pembelajaran kitab salaf dan keterampilan berbahasa arab di MA Silahul Ulum Asempapan.

Dalam metode ini yang dipentingkan adalah pemahaman unsur nahwu dan sharafnya, ditambah dengan unsur satra arab yang terangkum dalam ilmu balaghah, dan menterjemahkan bahasa arab ke bahasa daerah peserta didik. Jadi dalam metode ini peserta didik dilatih untuk mengetahui dan mendalami masalah tata bahasa, mulai kedudukan kata dalam sebuah kalimat, apakah kata tersebut menjadi subyek, predikat atau obyek, atau bahkan berposisi sebagai keterangan. Apakah kata tersebut termasuk kata benda, kata kerja, atau kata sifat dan lain-lain. Sedangkan untuk memahaminya, menggunakan sistim penterjemahan. Atau dengan kata lain, metode ini menggunakan bahasa daerah sebagai sarana utama pembelajaran. Jadi ciri utama metode ini menterjemahkan bahasa arab ke dalam bahasa daerah. Selain itu metode ini yang dipentingkan adalah keterampilan membaca, menulis, dan terjamah. Sedangkan kemampuan berbicara kurang diperhatikan.

Metode *qawaid-tarjamah* ini sangat memperhatikan aturan-aturan ilmu nahwu, sehingga jika hanya menggunakan metode ini, biasanya peserta didik atau bahkan gurunya terjebak membahas sisi nahwiyahnya saja. Sedangkan kesempatan peserta didik mempraktekkan bahasa arab atau membiasakan diri untuk berani berbicara menggunakan bahasa arab, kurang. Intinya metode hanya mengedepankan masalah keterampilan membaca, dilanjutkan keterampilan menulis. Dan untuk memahami apa yang sudah dibaca dan ditulis, adalah dengan menterjemahkan.

Oleh karena itu di MA Silahul Ulum Asempapan, metode *qawaid-tarjamah* ini digunakan hanya sebagai metode pendukung saja, yaitu untuk mendukung penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf, sebagai implementasi dari integrasi penerapan metode sorogan dengan keterampilan berbahasa arab peserta didik, dan diletakkan di akhir sesi pembelajaran. Sebab, pembelajaran bahasa arab di MA Silahul Ulum Asempapan ini tujuan utamanya adalah agar peserta didik terampil berbahasa Arab khususnya keterampilan berbicara.

- d) Analisis terhadap usaha untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan berbahasa arab di MA Silahul Ulum Asempapan

Dari beberapa tujuan pembelajaran bahasa arab di atas, MA Silahul Ulum Asempapan ingin mencapai sebuah bentuk nyata, yaitu mempersiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan berbahasa Arab, khususnya keterampilan berbicara bahasa arab. Untuk mencapai keterampilan tersebut, dalam pembelajaran bahasa Arab di MA Silahul Ulum Asempapan lebih banyak menggunakan adalah metode dengar-ucap, yang dimodifikasi dengan metode qawaid-tarjamah.

Keterampilan berbahasa arab yang ingin dicapai oleh MA Silahul Ulum Asempapan, meliputi empat jenis keterampilan, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

1) Keterampilan menyimak bahasa arab di MA Silahul Ulum Asempapan

Keterampilan mendengar (menyimak) adalah keterampilan menangkap dan memproduksi bahasa yang diperoleh dari pendengaran. Dalam mendengar (menyimak) ini, yang pertama dilakukan oleh guru bahasa arab di MA Silahul Ulum Asempapan adalah pengenalan bunyi-bunyi arab secara tepat, baik dilakukan langsung oleh guru secara lisan atau melalui rekaman. Selanjutnya adalah me-nirukan, dimana peserta didik dilatih untuk menirukan ucapan guru, di mana guru hendaknya memilih bahan berupa percakapan sehari-hari atau ungkapan-ungkapan sederhana yang tidak terlalu panjang. Lalu dilanjutkan dengan memahami maksud dari apa yang

telah didengar. Dalam proses menyimak untuk pemahaman ini, ada beberapa model, yaitu mendengar dan melihat, mendengar dan membaca, mendengar dan memperagakan. Jadi, secara umum tujuan latihan menyimak adalah agar peserta didik dapat memahami bahasa Arab.

2) Keterampilan berbicara bahasa arab di MA Silahul Ulum Asempapan

Keterampilan berbicara adalah kemampuan berkomunikasi secara langsung dalam bentuk percakapan, dialog, pidato ataupun laporan lisan berbahasa arab. Pelajaran bahasa pada umumnya ditujukan pada keterampilan berbicara menggunakan bahasa lisan. Jadi, dengan memberi tugas kepada peserta didik untuk berkomunikasi dengan guru lain, bahkan kepada kakak kelas dan adik kelas, juga dapat menambah keberanian berbicara. Keterampilan berbicara ini merupakan kelanjutan dari keterampilan mendengar (menyimak). Namun tujuan akhir keduanya berbeda, dimana menyimak tujuannya adalah kemampuan memahami apa yang disimak, sedangkan berbicara tujuannya adalah kemampuan mengekspresikan dan menyampaikan pikiran pada orang lain. Dan keduanya merupakan syarat mutlak dalam berbahasa atau berkomunikasi lisan yang efektif.

Kegiatan berbicara ini sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik, apabila guru dapat secara tepat memilih topik pembicaraan sesuai dengan tingkat kemampuan dan tingkat penguasaan kosa kata dan pola kalimat peserta didik, serta kreatif dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang variatif. Jadi, kunci keberhasilan kegiatan tersebut sebenarnya ada pada guru.

Di MA Silahul Ulum Asepapan, guru bahasa arab selalu memberikan dorongan kepada peserta didik agar berani berbicara, meskipun kadang masih salah. Perasaan takut salah adalah kesalahan besar selalu ditekankan. Beberapa model latihan bicara berbahasa arab yang sering dipraktekkan di MA Silahul Ulum Asepapan antara lain adalah : guru menyebut satu kata, peserta didik menyebut kata lain yang berhubungan dengan kata tersebut, contoh: تلميذ – أستاذ, guru sering mengajak komunikasi dan melakukan percakapan memakai bahasa arab tentang kegiatan sehari-hari, dan berpidato.

3) Keterampilan membaca arab di MA Silahul Ulum Asepapan

Keterampilan membaca huruf arab mempunyai sistem yang berbeda dengan huruf latin. Sistem penulisan huruf arab dimulai dari kanan ke kiri, huruf besar (kapital)

dan huruf kecil tidak dikenal, bentuk huruf ketika berdiri sendiri, berada di awal, di tengah dan di akhir, bentuknya berbeda-beda, dan teks-teks arab justru lebih banyak yang tidak berharakat, padahal itu merupakan tanda vokal, yang sangat menentukan makna dan fungsi suatu kata dalam kalimat. Secara umum tujuan keterampilan membaca arab adalah agar peserta didik dapat membaca dan memahami teks bahasa arab.

Agar peserta didik memiliki keterampilan membaca arab, praktek yang dilaksanakan di MA Silahul Ulum Asempapan adalah membaca materi qira'ah atau materi hiwar pada buku pelajaran atau pada LKS bahasa arab. Pelaksanaannya setelah peserta didik didrill mengenai kosa kata dan pola-pola kalimat arab pada sesi dengar-ucap. Mereka dibiasakan membaca teks tanpa harakat, membaca analisis. Pembiasaan membaca tanpa harakat bertujuan agar keterampilan membaca dan memahami bacaan, betul-betul terasah. Sedangkan membaca analisis adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami informasi dan menunjukkan perincian dari teks yang dibacanya.

4) Keterampilan menulis arab di MA Silahul Ulum Asempapan

Keterampilan menulis di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan yang ditekankan adalah pada kemampuan

menulis huruf arab sesuai posisinya dengan benar, dan sesuai aturan nahwu sharaf, sehingga kalimat yang ditulisnya bisa difahami. Segi menulis indah (*khat*) dan menyusun karangan berbahasa arab belum menjadi tujuan. Namun secara umum keterampilan menulis di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Tlogo-harum ini bertujuan agar peserta didik dapat berkomunikasi secara tertulis dalam bahasa Arab, sehingga menulis yang untuk bisa difahami yang menjadi tujuan pembelajaran.

Dengan proses pembelajaran seperti diatas, diharapkan peserta didik di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan, dapat aktif dan tidak canggung menggunakan bahasa arab, khususnya di dalam lingkungan madrasah. Sehingga pada akhirnya madrasah ini mampu mempersiapkan peserta didik atau out put yang terampil dalam berbahasa arab.

Adapun mengenai keterampilan berbahasa arab peserta didik di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan yang diteliti oleh penulis melalui wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran bahasa arab adalah bahwa dengan proses yang telah dipaparkan diatas, peserta didik tingkat aliyah, sejak awal kelas X sampai kelas XII, sedikit demi sedikit mulai mengalami peningkatan dalam hal

keterampilan berbahasa arab. Itu terlihat pada kelas X setelah semester I dan pertengahan semester II, mereka sudah mulai ringan dan lancar mengucapkan pola-pola kalimat arab dan hafal banyak mufradat, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Sedangkan mulai bisa dianggap ringan dan lancar berkomunikasi dengan bahasa arab, lebih-lebih ung-kapan-ungkapan harian, adalah mulai kelas XI semester III. Dan pada kelas XI semester IV sampai kelas XII, mereka sudah mulai percaya diri berkomunikasi bahasa arab dengan guru-guru tertentu dan teman-temannya, lebih-lebih di dalam lingkungan madrasah. Bahkan tidak jarang bahasa arab tersebut diplesetkan, sebagai bahan *gojlokan* pada sesama teman.

Hal ini menyebabkan, mereka sering terpancing dan terdorong untuk mempraktekkan pola-pola kalimat bahasa arab yang mereka ketahui, terutama ketika baru saja mendapatkan kosa kata baru atau pola kalimat bahasa arab yang baru. Mereka berusaha menerapkan langsung kosa kata dan pola kalimat bahasa arab yang baru di waktu-waktu senggang mereka, sesuai imaginasi mereka.

4.3.3. Analisis terhadap Integrasi Penerapan Metode Sorogan dengan Metode Qawaid-Tarjamah dalam meningkatkan Keterampilan Baca kitab dan Berbahasa Arab Peserta Didik berikut Hasil Integrasi, Kendala dan Solusi Pemecahannya di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2023/2024

- a) Analisis terhadap tujuan integrasi metode sorogan dengan metode qawaid-tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik di MA Silahul Ulum Asempapan

Fenomena bahwa, banyak sekali orang mahir berbahasa Arab, namun kesulitan menjelaskan secara persis isi kandungan kitab salaf, dantidak sedikit pula yang mahir memahami secara persis kitab salaf, tapi kurang terampil dalam berbahasa Arab, sudak jamak terjadi. Tampaknya fenomena ini menjadi motif MA Silahul Ulum Asempapan menformulasi dua mata pelajarannya dengan mengintegrasikan penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf dengan metode qawaid-tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didiknya.

Tujuan umum dari integrasi metode sorogan dengan metode qawa'id tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik di MA Silahul Ulum

Asempapan tahun pelajaran 2023/2024, adalah mempersiapkan peserta didik dan lulusan yang terampil memahami isi kandungan kitab salaf dengan benar, sehingga menjadi generasi penerus yang taqwa, terampil dan kuat, serta menguasai secara aktif dan pasif banyak kosa kata yang disusun dalam berbagai tarkib (susunan kata) dan pola kalimat dengan benar, sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi dan memahami teks-teks arab. Dengan adanya integrasi yang bertujuan mempersiapkan peserta didik dan lulusan yang terampil memahami isi kandungan kitab salaf dengan benar, berarti diharapkan pada nantinya peserta didik dan lulusan dari MA Silahul Ulum Asempapan menjadi generasi penerus yang taqwa, terampil dan kuat. Di samping itu dengan diintensifikannya pembelajaran kitab salaf dan pembelajaran bahasa arab yang merupakan ciri khas bahasa islami serta mengintegrasikan kedua hal ini, diharapkan akan terbentuk karakter islami dan budaya islami yang kuat pada diri peserta didik, dan akan terbangun generasi yang mampu memajukan dan mengembangkan kebudayaan Islam serta membendung dan menolak kebudayaan asing yang membahayakan akhlak dan kepribadian bangsa Indonesia. Selanjutnya dari tujuan agar peserta didik mampu menguasai secara aktif dan pasif banyak kosa kata yang disusun dalam berbagai tarkib (susunan kata) dan

pola kalimat dengan benar, sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi dan memahami teks-teks arab, diharapkan agar muncul generasi yang terampil berbicara bahasa arab dan mampu memahami berbagai bentuk teks arab, baik lisan maupun tulisan dan meresponnya atau menceritakannya kembali.

Tujuan praktis atau wujud nyata yang ingin dicapai oleh MA Silahul Ulum Asempapan adalah mempersiapkan peserta didik yang mahir dalam memahami kitab salaf dan sekaligus memiliki keterampilan berbahasa arab yang kompeten.

- b) Analisis terhadap bentuk integrasi metode sorogan dengan metode qawaid-tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik di MA Silahul Ulum Asempapan tahun pelajaran 2023/2024

Kitab salaf memang memiliki ciri khas tertentu, sebab untuk memahaminya, tidak cukup hanya dengan terampil berbahasa Arab saja, tapi juga memerlukan kemahiran lebih dalam ilmu nahwu sharaf atau tata bahasa arab. Banyak sekali orang mahir berbahasa Arab, namun kesulitan menjelaskan kitab-kitab salaf secara persis. Dan tidak sedikit yang mahir memahami kitab salaf, tapi kurang terampil dalam berbahasa Arab. Dan tampaknya fenomena ini merupakan motif MA Silahul Ulum Asempapan menformulasi pembelajarannya

dengan mengadakan program integrasi metode sorogan dengan metode qawaid-tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik di MA Silahul Ulum Asempapan tahun pelajaran 2023/2024.

Integrasi metode sorogan dengan metode qawaid-tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik di MA Silahul Ulum Asempapan tahun pelajaran 2023/2024 tersebut, sudah dilaksanakan selama delapan tahun terakhir ini, meskipun seperti yang diakui oleh kepala sekolah, baru terasa efektif dalam lima tahun terakhir, sehingga masih butuh evaluasi dan pengembangan.

1) Bentuk pembelajaran kitab salaf yang mendukung keterampilan berbahasa arab peserta didik di MA Silahul Ulum Asempapan

Untuk mendukung dan mendorong upaya pencapaian keterampilan berbahasa arab peserta didiknya, guru pengampu kitab salaf sering melakukan beberapa bentuk pembelajaran yang merupakan implementasi dari integrasi antara pembelajaran kitab salaf dan keterampilan berbahasa arab di MA Silahul Ulum Asempapan. Bentuk pembelajaran tersebut antara lain :

- a. Ketika berkomunikasi dengan peserta didik guru kitab salaf sering menggunakan bahasa arab sederhana, yang

berhubungan dengan materi pelajaran kitab salaf saat itu atau yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Dari seringnya berkomunikasi ini, diharapkan peserta didik terlatih dan terbiasa berbicara bahasa arab sehingga keterampilan mereka semakin terasah.

b. Menyuruh peserta didik untuk mengucapkan satu atau dua baris teks-teks arab dari kitab salaf sesuai materi saat itu, tanpa diberi makna, dan ditekankan dengan menghafalkannya, kemudian dilanjutkan dengan menterjemahkan teks yang diucapkan tersebut. Dengan praktek seperti ini, diharapkan peserta didik menjadi terbiasa mengucapkan teks-teks berbahasa arab, sehingga menjadi ringan dalam mengucapkannya serta mampu memahami teks arab yang diucapkan.

2) Bentuk metode pembelajaran bahasa arab yang mendukung penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf di MA Silahul Ulum Asempapan

Bentuk pembelajaran bahasa arab yang mendukung pembelajaran kitab salaf dengan metode sorogannya adalah dengan digunakannya metode *qawaid-tarjamah*. Hal ini adalah juga sebagai wujud dari integrasi antara pembelajaran kitab salaf dan keterampilan berbahasa arab di MA Silahul Ulum Asempapan. Metode *qawaid-tarjamah* sebenarnya

metode paling kuno yang digunakan dalam pembelajaran bahasa arab. Oleh sebab itu metode ini juga sering disebut dengan metode klasik. Metode ini sangat memperhatikan penguasaan terhadap tata bahasa arab.

Dalam metode ini yang dipentingkan adalah pemahaman unsur nahwu dan sharafnya, ditambah dengan unsur satra arab yang terangkum dalam ilmu balaghah, dan menterjemahkan bahasa arab ke bahasa daerah peserta didik. Jadi dalam metode ini peserta didik dilatih untuk mengetahui dan mendalami masalah tata bahasa, mulai kedudukan kata dalam sebuah kalimat, apakah kata tersebut menjadi subyek, predikat atau obyek, atau bahkan berposisi sebagai keterangan. Apakah kata tersebut termasuk kata benda, kata kerja, atau kata sifat dan lain-lain. Sedangkan untuk memahaminya, menggunakan sistim penterjemahan. Intinya metode ini mengedepankan masalah keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan kemahiran memahami apa yang sudah dibaca dan ditulis dengan menterjemahkannya, yang mana hal ini selaras dengan penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf.

Pola umum metode *qawaid-tarjamah*, yang selaras dengan metode sorogan adalah:

- a. Metode ini sangat memperhatikan aturan-aturan ilmu nahwu, sehingga guru dan peserta didik lebih intensif pada analisa terhadap sisi nahwunya.
- b. Ciri utama pembelajaran dengan metode ini adalah menterjemahkan bahasa arab ke dalam bahasa daerah. Jadi, bahasa daerah merupakan sebagai sarana utama pembelajaran.
- c. Metode ini sangat memperhatikan keterampilan membaca, menulis, dan tarjamah.

MA Silahul Ulum Asempapan, menerapkan metode qawaid-tarjamah dalam pembelajaran bahasa arab di akhir sesi pembelajaran, karena untuk mendukung penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf, sebagai implementasi dari integrasi penerapan metode sorogan dengan keterampilan berbahasa arab.

- c) Analisis terhadap hasil dari integrasi metode sorogan dengan metode qawa'id tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik di MA Silahul Ulum Asempapan

- 1) Kemampuan peserta didik membaca kitab salaf

Kitab salaf yang semuanya menggunakan bahasa arab merupakan permasalahan tersendiri bagi setiap orang yang ingin mengkaji dan mendalaminya, karena kitab-kitab tersebut, tidak cuma sekedar karangan atau susunan tulisan

yang berbahasa arab, akan tetapi kitab salaf ini merupakan suatu maha karya sastra yang berbahasa arab. Hal ini membutuhkan kemampuan ekstra untuk membaca dan memahami isinya.

Adapun kemampuan peserta didik MA Silahul Ulum Asempapan dalam membaca kitab salaf sesuai ilmu tata bahasa arab melalui metode sorogan yang diteliti oleh penulis melalui wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran kitab salaf adalah bahwa dengan proses yang telah dipaparkan diatas, peserta didik tingkat aliyah, sejak merasakan metode sorogan mulai awal kelas X sampai kelas XII, sedikit demi sedikit mulai mengalami peningkatan dalam hal kemampuan dalam membaca dan memaknai kitab salaf. Itu terlihat pada kelas X semester II atau kelas XI semester III (awal), mereka sudah mulai lancar membaca dan memaknai kitab salaf. Sedangkan mulai dianggap bisa memahami meskipun secara tekstual, adalah mulai kelas XI semester IV dan awal kelas XII.

Menurut Masyhud, guru pengampu kitab hadits, hal ini disebabkan, karena mereka merasa tertuntut untuk disiplin mengaji, berusaha keras belajar memberi tarkib, memberi harakat, memahami ilmu tata bahasa arab, menghafal makna, menterjemahkan dan memahami isinya,

secara sederhana. Mereka berusaha menerapkan langsung ilmu nahwu dan shorof dan menerapkan imaginasi mereka dalam menyusun kalimat-kalimat terjemahan yang tepat dan enak. Pada kondisi demikian, peran seorang guru hanya membantu dan mengarahkan serta memberi keterangan tambahan bagi peserta didik.

Jadi dilihat dari proses sorogan yang sudah berlangsung di MA Silahul Ulum, kemampuan peserta didik dalam membaca kitab salaf ternyata berjalan positif.

2) Kemampuan peserta didik dalam memahami isi kitab salaf

Sedangkan kemampuan peserta didik dalam memahami isi kitab salaf dengan penerapan metode sorogan sebagaimana dijelaskan oleh Masyhud dan KH Abdul Hamid, bahwa metode sorogan membentuk suatu keaktifan tertentu pada peserta didik dalam usaha memahami isi kitab salaf dan membentuk pembiasaan-pembiasaan yang positif. Mereka berusaha memahaminya sendiri terlebih dahulu atau bertanya kepada guru, sebelum tiba waktu bertugas sorogan. Dan dengan adanya koreksi guru pengampu yang menganalisa pemahaman mereka, maka sedikit demi sedikit mereka menjadi tahu letak kesalahan dan kekurangan dalam memahami teks kitab salaf.

Adapun kemampuan peserta didik dalam memahami kitab salaf yang diteliti oleh penulis melalui wawancara dengan guru kitab salaf adalah bahwa dengan proses yang telah dipaparkan diatas, mulai awal kelas X sampai kelas XII, secara bertahap mengalami peningkatan, meskipun baru secara tekstual, atau lebih tepatnya mulai kelas XI semester genap dan awal kelas XII.

Jadi, kesimpulannya adalah bahwa metode sorogan mampu mendorong peserta didik untuk memahami isi kitab salaf secara benar, minimal memahami redaksi secara tekstual.

3) Peserta didik mengaplikasikan isi kitab salaf dalam kehidupan sehari-hari

Untuk mengaplikasikan isi kandungan kitab salaf merupakan sesuatu yang mudah, tapi juga tidak mudah. Hal ini diungkapkan oleh Bapak KH Abdul Hamid, yang merupakan guru senior kitab salaf di MA Silahul Ulum Asempapan. Oleh karena itu, jika yang dimaksudkan aplikasi adalah peserta bisa memahami dan bisa mempraktekkannya, lebih-lebih dalam hal ibadah, beliau mengatakkan bahwa hampir semua peserta didik bisa. Namun jika yang dimaksudkan adalah mempraktekkan sehari-hari, maka hal ini masih tergantung kondisi keluarga dan lingkungan masing-masing peserta didik. Meskipun

begitu, beliau juga mengatakan bahwa beberapa peserta didik yang masih terpantau oleh beliau, ternyata dalam hal praktek ibadah sehari-hari termasuk memuaskan.

Jadi, bisa diambil kesimpulan bahwa untuk masalah aplikasi isi kitab salaf dalam kehidupan sehari-hari, ternyata senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak KH Abdul Hamid.

- 4) Peserta didik memiliki keterampilan berbahasa arab khususnya keterampilan berbicara secara efektif

Mengenai keterampilan berbahasa arab peserta didik di MA Silahul Ulum Asempapan, khususnya keterampilan berbicara secara efektif, Bapak Ma'ad Ali Mas'ad, mengatakan bahwa, sejak awal kelas X sampai kelas XII, sedikit demi sedikit mulai mengalami peningkatan. Kelas X sudah mulai ringan dan lancar mengucapkan pola-pola kalimat arab dan hafal banyak mufradat, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Kelas XI mulai ringan dan lancar berkomunikasi dengan bahasa arab, lebih-lebih ungkapan-ungkapan harian. Dan kelas XII, sudah mulai percaya diri berkomunikasi bahasa arab dengan guru-guru tertentu dan teman-temannya, lebih-lebih di dalam lingkungan madrasah.

- 5) Peserta didik berani berpidato berbahasa arab di depan teman-temannya atau pada pertemuan-pertemuan madrasah

Berpidato memakai bahasa arab di depan teman-teman sebaya membutuhkan mental tampil yang lebih, apalagi di pertemuan-pertemuan madrasah, demikian penjelasan guru bahasa arab, Bapak Ma'ad Ali Mas'ad. Namun menurut beliau sedikit-demi sedikit, keberanian itu muncul seiring berjalannya waktu. Mengenai hal ini, siasat yang beliau gunakan adalah menyisipkan program *khithabah* bahasa arab pada kegiatan *khithabah* dua minggu sekali di aula madrasah.

- 6) Peserta didik berani berdialog (muhadatsah) berbahasa arab dengan teman-temannya, para guru dan karyawan madrasah, lebih-lebih di dalam lingkungan madrasah

Bapak Ma'ad Ali Mas'ad, guru pengampu bahasa arab memberi penjelasan dalam wawancara penulis dengan beliau, bahwa sama seperti pidato berbahasa arab, mengenai keberanian berdialog (muhadatsah) berbahasa arab dengan teman-temannya, para guru dan karyawan madrasah, lebih-lebih di dalam lingkungan madrasah, membutuhkan mental tampil yang lebih. Bahkan selain itu juga butuh hafal kosa kata (mufradat) yang cukup, sehingga dapat mengungkapkan sesuatu secara spontan. Dan hal ini berbeda jauh

dengan berpidato, di mana teksnya dapat dipersiapkan terlebih dahulu. Cuma kosa kata yang diperlukan hanyalah kosa kata yang dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari. Dari sisi perbendaharaan kosa kata, peserta didik harus hafal banyak, namun cukup kosa kata sederhana. Hanya saja spontanitas atau ringannya lisan dalam mengucapkan dialog berbahasa arab, sangat menentukan.

d) Analisis terhadap kendala yang muncul dan solusi pemecahannya dalam integrasi metode sorogan dengan metode qawaid-tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik Di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati tahun pelajaran 2023/2024.

1) Kendala yang muncul

Sudah merupakan *sunnatulloh*, apa saja yang direncanakan oleh manusia, seberapapun matangnya perencanaan yang dilakukan, dalam perjalanannya pasti akan muncul kendala dan hambatan yang merupakan *test capability* atau uji ketangguhan demi kemajuan dan kesempurnaan perencanaan tersebut. Apalagi berupa program pembelajaran, yang mana subyek dan obyeknya adalah manusia, yang pasti selalu berubah dan berkembang. Meskipun pasti akan selalu diiringi solusi pemecahannya. Demikian juga dengan integrasi metode sorogan dengan

metode qawa'id tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati, pasti muncul beberapa kendala. Diantara kendala yang muncul adalah :

a. Waktu atau jam pelajaran yang tidak memadai

Waktu yang tersedia di MA Silahul Ulum Asempapan dalam tiap jam pelajaran adalah 40 menit.

Tentu saja ini merupakan problem tersendiri. Sebab dalam setiap pertemuan yang dilakukan seorang guru, bukan hanya menyampaikan materi, namun banyak hal lain yang termasuk membantu kelancaran pembelajaran yang juga membutuhkan waktu, seperti menertibkan suasana kelas, memberi semangat dan stimulan tertentu pada peserta didik, bahkan mungkin kadang kala menanyakan keadaan mereka ketika di luar madrasah, dan lain sebagainya.

b. Sebagian peserta didik belum terlalu lancar baca tulis arab.

MA Silahul Ulum Asempapan, meskipun madrasah, tapi inputnya tidak hanya dari madrasah tsanawiyah saja, ada sebagian yang dari lulusan SMP. Dan kebetulan sebagian besar peserta didik yang lulusan SMP tersebut, lemah dalam baca tulis arab. Meskipun ada juga beberapa peserta didik yang lulusan MTs, juga masih kurang dalam baca tulis arab. Hal ini merupakan kendala

yang sangat pokok, sebab pembelajaran kitab salaf dan bahasa arab, basic dasarnya adalah baca tulis arab. Sehingga kalau baca tulis arab ini lemah, bagaimana mungkin mereka bisa mengikuti pembelajaran sesuai dengan target, atau minimal tidak ketinggalan dengan teman-temannya yang lain.

c. Kesulitan menulis makna pada kitab

Dalam mata pelajaran kitab salaf, ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis makna. Hal ini terutama dialami oleh peserta didik kelas X awal, lebih-lebih mereka yang lemah dalam baca tulis arab. Kesulitan mereka adalah jarak spasi tempat menulis makna terlalu sempit dan ukuran font teks kitabnya berukuran kecil, sehingga menyebabkan kesulitan menulis makna, dan membaca hasil tulisannya. Selain itu ejaan makna yang memakai *arab pegon*, yang mana berbeda dengan tulisan arab pada umumnya. Ejaan arab biasa, huruf vokalnya ditandai dengan syakl atau harakat, sedangkan ejaan arab pegon, huruf vokalnya ditandai dengan huruf *illat* atau alif (ا) untuk vokal 'a', wawu (و) untuk vokal 'u' atau 'o' dan ya' (ي) untuk vokal 'i' atau 'e'. Sebenarnya keduanya cukup mudah, namun karena

tidak terbiasa, maka banyak peserta didik yang masih kesulitan dengan ejaan arab pegon.

d. Kesulitan menyusun bahasa terjemahan.

Menterjemahkan teks-teks bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia dengan bahasa yang sederhana namun enak dibaca serta difahami, ternyata perlu berpikir ekstra. Dalam pelajaran bahasa arab dan juga pelajaran kitab salaf, hal ini termasuk kesulitan tersendiri yang menghambat pembelajaran.

e. Keberanian atau mental tampil peserta didik.

Perasaan malu, grogi atau takut dari sebagian peserta didik, ketika maju didepan teman-temannya, atau ketika praktek berbicara bahasa arab, lebih-lebih jika berkomunikasi dengan guru lain, adalah sesuatu yang wajar dan jamak terjadi. Tetapi jika hal itu tidak segera diatasi, maka pembelajaran akan terhambat, minimal hal itu cukup menghabiskan waktu. Belum lagi bahwa ternyata perasaan malu, grogi dan takut bisa menular ke teman-temannya yang lain, sehingga proses pembelajaran tentu saja akan sangat terganggu.

f. Kurangnya minat sebagian peserta didik

Sebagian peserta didik tampaknya kurang meminati mata pelajaran bahasa arab, dan lebih-lebih kitab salaf.

Alasan mereka disamping merasa kesulitan, mereka menganggap sebagai pelajaran yang tidak penting, di mana kebanyakan alasannya adalah tidak termasuk ujian nasional. Kondisi ini lebih parah lagi adalah mata pelajaran kitab salaf. Bukan Cuma tidak masuk ujian nasional, bahkan karena labelnya adalah muatan lokal, maka sebagian besar peserta didik, menganggap mata pelajaran kitab salaf tidak ikut menentukan kenaikan kelas. Tentu saja ini merupakan kendala yang bisa dikatakan ringan, tapi sangat parah, karena berkenaan dengan eksistensi pelajaran dan lebih lagi dengan harga diri guru pengajar.

2) Solusi pemecahan

Berdasarkan munculnya kendala dan hambatan tersebut, maka secara otomatis ada dorongan untuk mencari solusi pemecahan dari kendala tersebut. Berikut ini beberapa solusi yang muncul untuk mengatasi kendala yang ada, yaitu sebagai berikut :

- a. Ada waktu tambahan di rumah guru tiap mata pelajaran.

Untuk mengatasi kurangnya waktu yang tersedia pada jam pelajaran, maka diadakan jam tambahan dirumah guru mata pelajaran kitab salaf dan mata pelajaran bahasa

arab. Dan harinya ditentukan oleh kesepakatan antara peserta didik dan gurunya.

b. Diadakan les wajib baca tulis arab.

Setiap awal tahun pada akhir masa orientasi, di MA Silahul Ulum Asempapan selalu diadakan tes penjarangan. Bagi peserta didik yang terjaring, maka ia wajib mengikuti les tambahan bimbingan khusus baca tulis arab. Waktunya sore hari, tiga hari dalam satu minggu, dan bertempat di madrasah. Target perencanaannya adalah satu bulan sampai tiga bulan, dimana sistimnya menggunakan sistim gugur. Maksudnya peserta didik yang dinyatakan sudah bisa baca tulis arab, maka kewajiban dia untuk mengikuti les tambahan tersebut otomatis gugur. Demikian seterusnya, sampai semua peserta didik yang wajib les baca tulis arab tersebut, habis.

c. Diciptakan kitab format khusus.

Untuk mengatasi kesulitan menulis makna dan membaca makna yang sudah ditulisnya, MA Silahul Ulum Asempapan menciptakan kitab format khusus yang berbeda dengan kitab-kitab reguler pada umumnya. Keterangan mengenai kitab format khusus ini, sudah penulis paparkan di atas.

- d. Ada dorongan semangat dan motivasi.

Bagi peserta didik yang merasa malu, grogi atau takut, ketika maju didepan temannya, atau ketika praktek berbicara bahasa arab, lebih-lebih ketika berkomunikasi dengan guru, maka dido-rong semangat bahwa takut salah dalam praktek bicara bahasa arab merupakan kesalahan fatal dan kekeliruan terbesar. Dan sesuai kesepakatan dorongan itu dilakukan semua dewan guru.

- e. Guru pengampu sering berkomunikasi dengan peserta didik yang minatnya kurang.

Untuk mengatasi kurangnya minat sebagian peserta didik terhadap pelajaran bahasa arab, lebih-lebih kitab salaf, maka solusi pemecahannya adalah, guru pengampu dibantu guru BK/BP dan wali kelas, diusahakan sesering mungkin berkomunikasi atau semacam *sharing*, berbicara dari hati ke hati, dengan peserta didik yang minatnya kurang atau bahkan hilang. Prinsip dasarnya adalah *tak kenal maka tak sayang*. Maka dengan seringnya berkomunikasi, diharapkan peserta didik menjadi mengenal dan bahkan makin kenal dengan gurunya sehingga secara otomatis minat mereka terhadap pelajaran yang diampu pun akan muncul dan semakin bertambah.

f. Adanya pendekatan sosial dalam praktek berbahasa.

Memang benar, bahwa praktek komunikasi berbahasa arab dibutuhkan lingkungan yang mendukung, lebih-lebih praktek diluar kelas. Tetapi jika untuk membentuk lingkungan berbahasa, dengan memberikan sanksi bagi peserta didik yang melanggar, menurut guru pengampunya, kalau diterapkan di madrasah ini kurang tepat. Akhirnya untuk mengatasi itu di adakan semacam pendekatan, dimana peserta didik yang sudah mampu berbahasa arab, diprogramkan untuk praktek berbahasa arab di luar kelas, dimanapun mereka berada. Selain itu, para dewan guru ikut, memberi stimulan-stimulan pada mereka. Bentuk kongkretnya adalah, ketika ada sebagian peserta didik myang mengajak komunikasi berbahasa arab, sedangkan lawan bicaranya kebetulan peserta didik yang belum terampil berbahasa arab, maka guru harus tanggap, ikut *nyemprong* jawaban, atau ikut bergabung.

Demikian beberapa solusi pemecahan dari kendala-kendala yang muncul dalam proses integrasi metode sorogan dengan metode qawa'id tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati, tahun pelajaran 2023/2024.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisa data yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan, sebagai jawaban dari fokus penelitian yang ingin diketahui, maka peneliti memperoleh beberapa kesimpulan diantaranya yaitu:

- a) Dalam penerapan metode sorogan dalam meningkatkan keterampilan baca kitab salaf di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati pada khususnya dan lembaga-lembaga pendidikan lain yang bukan pesantren, membutuhkan beberapa hal khusus, yaitu :
 - 1) Bentuk penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salafnya harus diatur agar tidak membutuhkan banyak waktu, sebab di lembaga pendidikan berbentuk madrasah, waktunya sangat terbatas.
 - 2) Kitab salafnya hendaknya memiliki format khusus, sesuai kebutuhan lembaga yang menerapkan metode sorogan
 - 3) Hal-hal tertentu yang ingin dicapai harus ditentukan sesuai kebutuhan lembaga.
- b) Dalam penerapan metode qawaid-tarjamah dalam meningkatkan keterampilan berbahasa arab dalam usaha untuk melatih peserta didik agar terampil berbahasa arab di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati, ternyata dibutuhkan metode khusus yang mengarah pada keterampilan berbahasa arab.

Selain itu juga harus diciptakan lingkungan berbahasa yang harus didukung oleh semua pihak, lebih-lebih lingkungan madrasah.

- c) Dalam mengintegrasikan penerapan metode sorogan dan metode qawaid-tarjamah dalam meningkatkan keterampilan baca kitab dan berbahasa arab peserta didik di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati, ternyata antara kedua mata pelajaran tersebut, harus ada kerjasama yang saling mendukung, lebih-lebih pada hal-hal tertentu yang ditekan kepada peserta didik harus sama dan searah atau sinkron.

5.2. Saran-Saran

Setelah dilakukan penelitian yang dituangkan dalam penulisan skripsi, maka akhir penulisan peneliti ingin memberi beberapa saran yang semoga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan selanjutnya :

1. Guru

Guru yang membimbing peserta didik, pada khususnya tingkat aliyah harus mampu mengembangkan kreatifitas dalam rangka menerapkan metode sorogan dalam pembelajaran kitab salaf dan pembelajaran bahasa arab, melalui sharing sesama pendidik sebagai upaya untuk meningkatkan keahlian guru dalam bentuk mengembangkan strategi guru dalam memotivasi peserta didik dan menciptakan suasana sosial yang lebih demokratis, dan lebih menjadikan kelas lebih hidup dalam proses pembelajaran.

2. Peserta Didik

Keberhasilan dalam belajar ditentukan oleh apa yang telah diniatkan. Aktivitas belajar tidak lupa dari proses belajar. Oleh karena itu, peserta

didik harus selalu meningkatkan spiritualitas diri dan aktivitas belajar supaya dapat menuntut ilmu dapat mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan pada akhirnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Proses pembelajaran

Pembelajaran kitab salaf, bahasa arab dan integrasi antara keduanya harus dipertahankan dan pola pembelajaran yang telah berjalan terus dikembangkan lagi, sebagai strategi guru dalam menyampaikan pembelajaran, dengan harapan pembelajaran yang disampaikan akan lebih bermakna tetapi tetap terpacu pada pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan.

5.3. Kata penutup

Puji syukur alhamdulillah senantiasa tercurahkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan kemudahan, hidayah dan taufiqnya kepada penulis, sehingga dengan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna karena masih banyak kesalahan dan kekeliruan tetapi setidaknya penulis telah berusaha semaksimal mungkin demi selesainya penulisan tesis ini. Hal ini semata-mata karena keterbatasan penulis, baik dari segi keilmuan maupun kemampuan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan kelak di kemudian hari. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Amin Ya Rabbal 'alamin, Wallohu yuwaffiquna lima huwa ridlahu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat : Ciputat Press.
- Arifin, Zainal, H., 2010, *Pembelajaran Qawaid unruk terampil Membaca Teks-teks Keislaman*.
- Depatemen Pendidikan Nasional, 2011, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dirjosanjoto, Pradjarta, 1999, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta, LkiS
- Effendy, Ahmad Fuad, 2005, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Myskat, Cet III.
- Fatta, Agus Salim, 2010, *Pesantren Bukan Sarang Teroris*, Tangerang: Compass Indonesiatama Foundation.
- Fiddarain, Saidun, 2014, *Metode Pengajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Karya Bary Press.
- Hadi, Amirul dan Haryono, 1998, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hadi, Sutrisno, 1989, *Metodologi Research, Jilid I*, Yogyakarta: Yayasan penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hidayat, D, 2010, *Ta'limullighah Al-Arabiyyah*, Semarang: PT Karya Toha Putra, Cet. I.
- <https://id-id/notes/belajar-ilmu-nahwu-shorof-langsung-dari-pondok-pesantren/metode-ampuh-agar-cepat-bisa-baca-kitab-gundul/119613434770091>
- <https://muslim.or.id/serba-serbi/langkah-langkah-untuk-bisa-membaca-kitab-arab-gundul.html>
- Moleong, lexy J, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Said, M. Ridlwan Qoyyum, 2006, *Rahasia Sukses Fuqaha*, Kediri: Mtra Gayatri.

Saiq, Muhammad, 2010, *Penerapan Pembelajaran kitab Kuning dengan Metode Sorogan bagi Santri Tsanawiyah Ma'had Aly Ba'alawy Kencong Jember*, Jember: Assunniyah Press.

Singarimbun,, Masri dan Sofyan Effendi, 1986, *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.

Siraj, Said Aqiel, dkk, 2004, *Pesantren Masa Depan*, Cirebon: Pustaka Hidayah.

Subana, M dan Sudrajat, 2005, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia.

Suryabarata, Sumadi, 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.

Syah, Muhibbin, 2004, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tim Penyusun, 2000, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houve.

Yamin, Martinis, dan Maisah, 2009, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, Jakarta: GP Press.

